

**ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL DALAM MEMBANGUN
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V DI
MI MA'ARIF MAYAK TONATAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

SITI FAYAKUNIKMAH
NIM. 203200108

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Fayakunikmah, Siti. 2024. *Analisis Kecerdasan Emosional dalam Membangun Motivasi belajar Peserta Didik Kelas V di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar, Peserta Didik

Motivasi yaitu sebuah perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. kurangnya peserta didik dalam kemampuan konsentrasi dikarenakan kurangnya motivasi belajar, lingkungan yang kurang kondusif sehingga adanya rasa malas untuk belajar, dan kondisi fisik yang kurang sehat. Hal tersebut dikarenakan kurangnya motivasi belajar untuk peserta didik dan kurangnya tingkat kecerdasan emosional peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini untuk (1) mengetahui dan mendeskripsikan motivasi belajar peserta didik (2) mengetahui dan mendeskripsikan kecerdasan emosional peserta didik.

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif studi kasus, yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Data yang diperoleh yaitu dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (1) motivasi belajar peserta didik akan meningkat saat pembelajaran berlangsung dan mendapatkan motivasi untuk belajar dari guru, semangat orang tua atau dukungan sekitar lingkungan, penghargaan, baik itu secara lisan maupun benda. Sehingga peserta didik akan semangat belajar ketika mendapatkan hadiah (2) sebagian peserta didik mampu mengenali emosi, mampu menyertakan emosi dalam Pelajaran, mampu memahami emosi dan mampu mengelola emosi.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Fayakunikmah

Nim : 203200108

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Analisis Kecerdasan Emosional dalam Membangun Motivasi Belajar
Peserta Didik Kelas V di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqosah.

Pembimbing

Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si.
NIP. 198412202019032021

Ponorogo, 07 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Siti Fayakunikmah, M.Pd.
NIP. 198512032015032003

P O N O R O G O

LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :
Nama : Siti Fayakunikmah
NIM : 203200108
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Analisis Kecerdasan Emosional dalam Membangun Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 31 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 06 Juni 2024

Ponorogo, 06 Juni 2024
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Penguji I : Ika Rusdiana, M.A.

Penguji II : Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si.

PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Fayakunimah
Nim : 203200108
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : Analisis Kecerdasan Emosional dalam Membangun Motivasi Belajar
Peserta Didik Kelas V di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2024

Penulis


Siti Fayakunimah
NIM: 203200108

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Fayakunikmah

NIM : 203200108

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Analisis kecerdasan Emosional dalam Membangun Motivasi
Belajar Peserta Didik Kelas V di MI Ma'arif Mayak Tonatan
Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut prediksi kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2024
Yang membuat pernyataan



Siti Fayakunikmah
NIM. 2003200108



DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Motivasi Belajar	12
2. Kecerdasan Emosional	27
3. Peserta Didik	41
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	42
C. Kerangka Berpikir.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	53
C. Sumber Data	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Teknik Analisis Data.....	61
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	64
BAB IV PEMBAHASAN.....	69
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	69

B. Deskripsi Hasil Penelitian	75
C. Pembahasan.....	102
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	116
A. Simpulan	116
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA.....	118



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	48
Tabel 4.2 Indikator Motivasi Belajar	109
Tabel 4.3 Indikator Kecerdasan Emosional	111
Tabel 4.4 Kecerdasan Emosional Peserta Didik.....	103



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	50
----------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi yaitu sebuah perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya.¹

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi dan berkaitan. Namun, sebelum membahas lebih jauh tentang motivasi belajar maka perlulah dibedakan dahulu antara pengertian motivasi dan pengertian belajar. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Kedua hal tersebut merupakan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan istilah belajar menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan

¹ Amirul Mushalihul Ibad, "HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KEJAR PAKET C DI PKBM AL-FUTUH KECAMATAN TIKUNG KBUPATEN LAMONGAN" 01 (01) (2017), 0-151.

tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Namun pandangan setiap orang berbeda dalam mengartikan belajar sehingga berpengaruh terhadap tindakan atau perbuatan yang ditimbulkan. Menurut Sanjaya dalam suatu proses belajar pasti terdapat kegiatan mengajar, secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Menurut Purwanto belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dimana perubahan yang terjadi relatif menetap serta menyangkut kepribadian baik fisik maupun psikis.²

Motivasi merupakan ‘pendorongan’ yaitu suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan suatu tujuan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yaitu kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dan belajar secara sungguh-sungguh, saat gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya. Pada dasarnya motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar mereka terdorong ia terdorong untuk bertindak dan melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.³

² Yusvidha Ernata, “ANALISIS MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT DI SDN NGARINGAN 05 KEC.GANDUSARI KAB.BLITAR”. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan*. 05 (02) (2017), 781-790.

³ Sadjian, “Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidikan Kota Surakarta” *jurnal Pendidikan* 35(9) (2017).

Konsep kecerdasan emosi pertama kali diperkenalkan oleh Goleman. Menurutnya, kemampuan individu dalam mengelola emosinya akan membantu kesuksesan dalam hasil belajar.⁴ Keseluruhan proses Pendidikan, kegiatan belajar merupakan sebuah kegiatan yang paling pokok atau paling penting yang berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan dari pendidikan yang bergantung terhadap proses belajar yang dialami sendiri oleh peserta didik. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dan lingkungannya. Salah satu faktor dari dalam peserta didik yang ikut dalam meningkatkan hasil belajar ialah aspek kecerdasan.⁵

Kecerdasan emosi atau *Emotional Intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi. Kecerdasan

⁴ Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar* (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2016), 3.

⁵ Khairunnisa Aqillamaba dan Nicky Dwi Puspaningtyas, "PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA," *Universitas Teknokrat Indonesia* 3(2) (2022): 54–61.

emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Sementara mereka terus mempertajam teori itu, saya telah mengadaptasi model mereka ke dalam sebuah versi yang menurut paling bermanfaat untuk memahami cara kerja bakat-bakat ini.⁶

Kecerdasan emosional merupakan kombinasi dari kemampuan menyadari, memahami, mengontrol diri sehingga dapat menggunakan pengetahuannya untuk mencapai keberhasilan. Kecerdasan emosional pada siswa dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu: (1) *Perceiving emotion* merupakan kemampuan untuk mengelola emosinya diri sendiri dan orang lain, juga berkenaan dengan benda, seni rupa, sejarah, dan musik. (2) *Using emotion to facilitate thought* merupakan kemampuan untuk membangkitkan, menggunakan, dan merasakan emosi sebagai kebutuhan untuk mengomunikasikan perasaan atau menggunakannya dalam proses kognitif yang lainnya. (3) *Understanding emotion* merupakan kemampuan untuk memahami informasi emosional dan mengapresiasi makna emosi diri. (4) *Managing emotion* merupakan kemampuan untuk menjadi terbuka terhadap perasaan, untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain untuk mendorong pemahaman dan pertumbuhan personal. Terdapat lima indikator kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk

⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: PT. Gramedia, 1999), 512-513.

mencapai kesuksesan, yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi, membaca emosi orang lain, dan membina hubungan.⁷

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting dan seharusnya dimiliki oleh peserta didik yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah, karena kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Tidak hanya itu terdapat juga salah satu penunjang untuk mendapatkan hasil belajar yang baik yaitu dengan tersedianya lingkungan belajar yang kondusif.⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo: Permasalahan yang peneliti temukan dalam pembelajaran yaitu kurangnya peserta didik dalam kemampuan konsentrasi dikarenakan kurangnya motivasi belajar, lingkungan yang kurang kondusif sehingga adanya rasa malas untuk belajar, dan kondisi fisik yang kurang sehat. Hal tersebut dikarenakan kurangnya motivasi belajar untuk peserta didik dan kurangnya tingkat kecerdasan emosional peserta didik. Terdapat beberapa peserta didik yang kurang mampu mengendalikan emosinya sehingga mengakibatkan kurangnya motivasi untuk belajar, ada juga beberapa peserta didik sulit belajar bersama-sama atau kelompok, peserta didik tidak mampu mengelola emosi dengan baik ketika mengikuti proses

⁷ Silviana Widuri Handayani, Siti Masfuah, dan Much Arsyad Fardani, "Kecerdasan Emosional Anak Sekolah Dasar Pembelajaran Daring". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*. 5 (3) (2021), 446-456.

⁸ Ahmad Zain Sarnoto dan Samsu Romli, "PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 3 TANGERANG SELATAN," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (29 Oktober 2019): 55–75, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.48>.

pembelajaran maka peserta didik tersebut tidak akan mampu belajar dengan sebaik-baiknya, ketika saat pembelajaran berlangsung peserta didik tidak belajar dengan sungguh-sungguh dikarenakan kurangnya sebuah motivasi untuk belajar, terdapat peserta didik yang malas untuk belajar karena kurangnya motivasi belajar. Peserta didik yang memiliki tingkat emosi yang tinggi kadang mampu untuk memotivasi belajar diri sendiri. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika peserta didik memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi maupun rendah dapat mempengaruhi terhadap motivasi belajar, kemungkinan adanya peningkatan dalam motivasi belajar.⁹

Berdasarkan masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kecerdasan Emosional dalam Membangun Motivasi Belajar Peserta Didik kelas V di MI Ma’arif Mayak Tonatan Ponorogo.”**

B. Fokus Penelitian

Mengingatnya luasnya masalah tentang cakupan pembahasan permasalahan, waktu penelitian, dan biaya penelitian. Maka penelitian ini difokuskan pada analisis kecerdasan emosional dalam membangun motivasi belajar peserta didik kelas VD di MI Ma’arif Mayak Tonatan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana motivasi belajar peserta didik kelas V di MI Ma’arif Mayak Tonatan Ponorogo?

⁹ Hasil Observasi di MI Ma’arif Mayak Tonatan Ponorogo September 2023.

2. Bagaimana kecerdasan emosional peserta didik kelas V di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana motivasi belajar peserta didik kelas V di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana kecerdasan emosional peserta didik kelas V di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah gagasan pemikiran atau sumbangan terhadap kecerdasan emosional dalam membangun motivasi belajar dan fungsi seseorang sebagai pelaku kegiatan sehingga menjadi lebih baik. Selain itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan emosional bagi siswa dan memperluas referensi bagi peneliti untuk mengembangkan teori-teori selanjutnya tentang kecerdasan emosional dan motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini akan memiliki manfaat yaitu:

- a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang analisis kecerdasan emosional dalam membangun motivasi belajar

peserta didik. Serta dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan teori dan pengalaman dalam menerapkan teori dan pengalaman dalam menerapkan kecerdasan emosional dalam membangun motivasi belajar peserta didik.

b. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan pemikiran tentang cara pengajaran dalam kecerdasan emosional dalam membangun motivasi belajar peserta didik.

c. Bagi Siswa

Adanya penelitian ini siswa mampu diharapkan lebih aktif dan semangat dalam belajar serta diharapkan mampu mengambil nilai-nilai karakter yang terdapat di dalamnya sehingga menjadikan lulusan siswa yang berkarakter baik.

d. Bagi Guru

Adanya penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan untuk selalu mengembangkan dan menjadi cerminan bagi pengembangan dan perbaikan terus-menerus dari kegiatan sekolah yang ada, serta sebagai cara dalam membentuk karakter siswa dan dijadikan sebagai acuan dalam motivasi belajar peserta didik.

e. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau sumbangan pada madrasah untuk meningkatkan kegiatan Intra maupun Ekstra atau kegiatan lainnya, serta mengandung nilai-nilai karakter yang baik pada siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami isi kandungan yang ada dalam proposal penelitian ini. Terdiri 5 bab yang masing-masing bab terdiri sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Adapun sistematika penelitian yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Merupakan bagian awal yang menjelaskan tentang gambaran umum dan pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi. Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II: Kajian Pustaka. Merupakan bagian kedua yang menjelaskan tentang teori-teori yang mendukung dan berhubungan dengan telaah hasil penelitian yang akan dilakukan, berfungsi mendeskripsikan teori tentang kecerdasan emosional yang dilakukan dari beberapa judul penelitian terdahulu. Pada bab ini memuat kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III: Metode Penelitian. Metode penelitian adalah bagian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.

BAB IV: Pembahasan. Tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi uraian tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan. Gambaran umum latar penelitian berisi status madrasah dan profil madrasah, letak geografis, visi, misi dan tujuan, sarana dan

prasarana, struktur organisasi dan data guru. Pada paparan data dikemukakan informasi dan hasil pengolahan data penelitian meliputi analisis kecerdasan emosional dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik V di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Bagian pembahasan membahas tentang penelitian dan teori, serta hasil kajian sebelumnya.

BAB V: Penutup. Simpulan dan saran yang berisikan kesimpulan dan saran serta merupakan bab terakhir dari keseluruhan rangkaian pembahasan mulai dari bab I hingga bab V. Tujuan dari bab ini adalah untuk membantu pembaca lebih memahami inti dari penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Menurut Sardiman motivasi berasal dari kata motif yang berarti sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak/dirasakan.¹

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar yaitu perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor *ekstrinsiknya* adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu. Hakikat motivasi belajar yaitu dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang

¹ Sardiman A. M, *INTERAKSI DAN MOTIVASI BELAJAR MENGAJAR*, 1 ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 73.

belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil,
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar,
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik.²

Menurut Isjoni, pembelajaran merupakan sesuatu yang dilakukan peserta didik, bukan dibuat peserta didik. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran yaitu efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Sardiman menyatakan bahwa “Dalam hubungan dengan adanya kegiatan belajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar”. Terdapat tiga fungsi motivasi menurut Sardiman yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 18-19.

- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Motivasi ini dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.³

Motivasi belajar merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya sebuah tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Motivasi yaitu salah satu tujuan tertentu. Motivasi merupakan salah satu faktor turut menentukan efektivitas proses pembelajaran. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Motivasi menurut Mc. Donald dalam Syaiful yaitu suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Teori ini menekankan bahwa motivasi disebabkan oleh proses pencapaian tujuan yang dapat dilihat dari emosi dan reaksi sebagai akibat terjadinya perubahan energi yang ada pada diri seseorang. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai dorongan psikologis sehingga melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu baik secara sadar maupun tidak sadar. Sehubungan dengan itu, Murphy & Alexander, Pintrich, Schunk, & Stipek dalam Robrt E.

³ Murniana, *Video Pembelajaran Dan Problematika Motivasi Belajar di Masa Pandemi* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 17-19.

Slavin mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Dapat disimpulkan motivasi yaitu proses yang terjadi dalam diri seseorang sehingga dapat mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku. Belajar bukanlah proses yang terjadi begitu saja tanpa sengaja ada dalam mencapai tujuan belajar. Hal ini ditegaskan oleh Aliah B. Purwakania Hasan bahwa belajar merupakan perubahan permanen dalam perilaku yang disebabkan pengalaman (pengulangan, praktik, menuntun ilmu atau observasi) dan bukan karena hereditas, kematangan, atau perubahan fisiologis.⁴

b. Faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar peserta didik

Faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar peserta didik sangatlah beragam. Adapun faktor pendukung motivasi belajar peserta didik mencakup dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor pendukung motivasi belajar peserta didik.

Faktor pendukung motivasi belajar peserta didik mencakup beberapa hal antara lain sebagai berikut:

a) Faktor internal peserta didik

1) Kecakapan tinggi

Seorang peserta didik yang memiliki kecakapan tinggi, mudah dalam merespon rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Percakapan yang dimaksud terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan

⁴ Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Konseling Klasikal* (CV Abe Kreatifindo, 2015), 12-15.

menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kecakapan dalam mengetahui atau menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif, dan kecakapan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Semakin rendah kecakapan atau kemampuan intelegensi seseorang peserta didik, maka semakin kecil peluangnya untuk meraih hasil yang optimal dalam belajar. Kecakapan yang dimiliki oleh peserta didik memotivasi untuk meraih cita-cita belajarnya dengan baik.

2) Bakat yang mumpuni

Bakat merupakan kemampuan siswa untuk belajar. Bakat harus diasah terus-menerus dengan belajar atau berlatih untuk mencapai prestasi belajar. Bagan yang dimiliki oleh seseorang peserta didik sangat mempengaruhi motivasi dalam belajar. Seorang peserta didik yang menguasai materi pembelajaran sesuai dengan bakat yang dimiliki, maka hasil belajarnya pun akan lebih baik.

3) Kepercayaan diri

Kepercayaan diri dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih rajin. Meskipun awalnya peserta didik tersebut bukanlah anak yang berprestasi, namun dengan semangat tingginya peserta didik tersebut mampu membuat perubahan dalam dirinya untuk meraih kesuksesan. Yakin dan mantap bahwa ia bisa dan diimbangi dengan tekun belajar.

b) Faktor eksternal peserta didik

Faktor eksternal yang mendukung motivasi belajar peserta didik antara lain sebagai berikut:

1) Faktor guru

Peran guru sangat besar dalam mendorong minat dan memotivasi semangat belajar peserta didik. Minat belajar peserta didik tentu berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Seorang guru perlu menyadari, bahwa peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus diposisikan sebagai subjek yang belajar. Peserta didik diajak terlibat secara lebih aktif dalam membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman belajar. Kesadaran guru akan pentingnya keterlibatan peserta didik merupakan faktor pendorong motivasi peserta didik dalam belajar. Guru harus menciptakan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan bagi peserta didik dengan cara yang tepat. Adanya motivasi belajar yang diberikan oleh guru, peserta didik akan lebih terarah dan berminat atau tertarik dalam kegiatan belajar. Fungsi guru dalam pembelajaran secara umum yaitu sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, dan penilai belajar peserta didik.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang mendukung motivasi belajar peserta didik antara lain sebagai berikut:

a) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah memiliki pengaruh secara langsung pada aktivitas belajar peserta didik, penciptaan kondisi kelas sangatlah penting. Sebab, kondisi kelas memiliki pengaruh yang cukup besar bagi motivasi belajar peserta didik. Sebagai contoh, jumlah peserta didik di kelas dipastikan harus ideal. Jumlah peserta didik tidak boleh terlalu banyak. Jumlah peserta didik yang ideal mencapai 20 siswa per kelas. Jumlah peserta didik di kelas berpengaruh terhadap partisipasi aktif peserta didik di kelas. Selain jumlah peserta didik di kelas terdapat banyak aspek lain di sekolah yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, contohnya kedisiplinan sekolah. Kondisi di kelas dengan kondisi di luar kelas harus saling mendukung. Sebagai contoh, jika di dalam kelas sedang berlangsung proses pembelajaran, sebaiknya kondisi luar kelas harus kondusif. Hal tersebut berpengaruh terhadap konsentrasi peserta didik dalam menerima pelajaran di kelas.

b) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang mendorong motivasi belajar anak. Mana yang dididik dengan penuh kasih dalam setiap aktivitasnya, maka anak akan bergerak atau memiliki kesadaran dalam diri untuk belajar dengan tekun demi meraih prestasi belajar. Pengaruh dari keluarga, seperti pola asuh orang tua, keharmonisan antar anggota keluarga, dan kondisi ekonomi keluarga, berperan penting dalam motivasi belajar anak. Cara orang tua mendidik anak sangat berpengaruh dalam aktivitas belajar anak. Keluarga yang penuh kedisiplinan merupakan modal untuk menumbuhkan kesadaran anak untuk tekun belajar. Hal tersebut mampu memotivasi atau meningkatkan minat anak dalam belajar. Sedangkan kondisi ekonomi berhubungan dengan pemenuhan fasilitas belajar untuk si anak. Oleh karena itu, dan memenuhi kebutuhan belajar anak.

c) Lingkungan masyarakat

Teman sebaya sangat mempengaruhi motivasi belajar seseorang anak. Sebab,

pergaulan di lingkungan masyarakat terkadang berlawanan dengan aturan yang diterapkan di rumah. Apabila seorang anak bergaul dengan teman yang memiliki kesadaran belajar yang tinggi, maka sedikit banyak hal tersebut juga akan berpengaruh padanya. Demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik juga berpola terhadap belajar peserta didik.

a. Faktor penghambat motivasi belajar peserta didik

Faktor penghambat integrasi belajar peserta didik mencakup beberapa hal antara lain sebagai berikut:

a) Faktor internal peserta didik

Faktor internal yang menghambat motivasi belajar peserta didik antara lain sebagai berikut:

1) Rendahnya tingkat intelegensi

Intelegensi yang dimiliki oleh seorang peserta didik sangat berpengaruh atau memiliki peran penting bagi peserta didik dalam memotivasi belajar. Misalnya, apabila seorang peserta didik memiliki intelegensi yang tinggi, minat terhadap proses belajar akan meningkat. Selain itu, kesadaran akan kegiatan belajar juga tinggi. Demikian juga sebaliknya, jika intelegensi rendah, menurunkan motivasi belajar peserta didik.

2) Bakat tidak sesuai

Bakat memiliki pengaruh terhadap proses peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran yang disampaikan di kelas. Peserta didik yang memiliki bakat mumpuni, akan mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang disampaikan oleh guru, sehingga motivasi belajarnya akan semakin tinggi, karena kecintaannya pada pelajaran yang disampaikan. Begitu pula sebaliknya, jika materi pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik tidak sesuai dengan bakat yang dimilikinya, akan mengalami permasalahan-permasalahan yang pada akhirnya akan berdampak pada minat belajar peserta didik.

3) Minder

Rasa kurang percaya diri sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang merasa tidak mampu melakukan sesuatu, akan kehilangan semangatnya untuk meraih tujuan. Rasa percaya diri memasak energi bagi peserta didik dalam proses belajar. Seorang peserta didik yang aktif bertanya, berani maju ke depan kelas, percaya diri saat presentasi, rajin berpendapat saat berdiskusi, tentu memiliki motivasi yang

lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang pasif hanya menyimak penjelasan dari guru.

b) Faktor eksternal peserta didik

Faktor eksternal yang menghambat motivasi belajar peserta didik antara lain sebagai berikut:

1) Faktor guru

Seorang guru yang kurang interaktif dan monoton dalam pembawaannya sangat mengajar di kelas, membuat peserta didik cenderung bosan dan tidak konsentrasi dalam menyerap materi yang disampaikan. Jika guru hanya menggunakan satu metode pembelajaran di kelas, maka tentu saja peserta didik akan menjadi jenuh dalam belajar. Jika guru tidak menguasai materi pelajaran, kurang melibatkan peserta didik, kurang mampu mengelola kelas, kurang memahami peserta didik, dan kurang mampu melaksanakan evaluasi, maka motivasi belajar peserta didik berangsur hilang, karena diterpa rasa bosan saat menerima pembelajaran.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang menghambat motivasi belajar peserta didik, antara lain sebagai berikut:

a) Lingkungan sekolah

Banyaknya peserta didik di kelas menyebabkan siswa kurang mampu berpartisipasi

dalam proses pembelajaran. Jumlah peserta didik yang melampaui jumlah ideal, akan membuat guru kesulitan mengelolanya. Perhatian guru pun tidak akan merata dan kurang memenuhi kebutuhan pengetahuan peserta didik. Hal ini akan menyebabkan peserta didik yang kurang diperhatikan menjadi tidak termotivasi untuk belajar. Mereka cenderung pasif dan apa adanya. Kurang mau berusaha mencari tahu karena merasa tidak diperdulikan oleh guru yang mampu mata pelajaran.

b) Lingkungan keluarga

Bagaimana keluarga yang dimaksud adalah pola asuh atau cara orang tua dalam mendidik anaknya. Hal ini terkait dengan motivasi belajar peserta didik. Orang tua yang tidak peduli pada proses belajar anaknya, cenderung membuat anak cepat menyerah ketika mengalami kesulitan belajar. Keluarga yang tidak membiasakan anak-anaknya untuk disiplin dalam belajar, akan berdampak pada motivasi belajar anak. Fasilitas yang diberikan oleh orang tua di rumah dalam proses belajar juga berpengaruh pada terpenuhi atau setidaknya kebutuhan belajar anak di rumah. Keharmonisan keluarga juga merupakan kunci motivasi belajar anak

di rumah. Hubungan yang harmonis, saling mendukung, menyemangati, dan solutif di rumah antara anggota keluarga dapat mempengaruhi aktivitas belajar anak di rumah. Sudah dapat dipastikan, bahwa ketidak harmonisan di lingkungan keluarga akan berdampak negatif terhadap anak dalam belajarnya. Tekanan batin atau ketidaknyamanan anak di rumah, menjadi salah satu penyebab motivasi belajar anak yang menurun. Anak akan kehilangan semangat untuk berprestasi, karena hidupnya dipenuhi oleh beban yang tidak dapat diselesaikannya sendiri.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud, mencakup kondisi lingkungan bergaul, apakah anak-anak yang seumuran memiliki semangat yang tinggi untuk berprestasi atau tidak. Jika seorang anak berada di lingkungan yang mengesampingkan kegiatan belajar, maka kesadaran untuk belajar pada diri anda juga akan berangsur hilang. Terlebih jika lingkungan masyarakat tempat tinggal dipenuhi dengan hiruk pikuk penjudi, pemabuk, dan lain

sebagainya akan memberikan pengaruh negatif terhadap anak yang berada di lingkungan tersebut.⁵

b. Bentuk-bentuk motivasi belajar

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam rangka memberikan motivasi belajar kepada peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, antara lain sebagai berikut:

1) Angka

Angka dalam hal ini adalah simbol dari nilai kegiatan belajar. Banyak peserta didik belajar karena tujuan utamanya ialah untuk memperoleh angka atau nilai yang baik sehingga untuk memperoleh angka yang baik, maka peserta didik pun akan belajar lebih baik lagi. Oleh karena itu, untuk memotivasi belajar peserta didik hendaknya pendidik dapat memanfaatkan pemberian angka ini secara baik.

2) Hadiah

Hadiah merupakan pemberian penghargaan dari pendidik kepada peserta didik yang telah sukses dalam belajar, baik itu berupa benda maupun bentuk-bentuk lainnya yang dapat menarik minat peserta didik sehingga ia menjadi semakin termotivasi lagi untuk belajar lebih giat.

⁵ Raudlatun Nikmah R., *Bimbingan Konseling Berbasis Evaluasi Dan Supervisi* (Yogyakarta: Araska, 2018), 56-68.

3) Kompetensi

Kompetensi dalam hal ini merupakan penciptaan keadaan agar peserta didik dapat bersaing secara adil dan penuh semangat. Bentuk persaingan ini dapat berupa persaingan antara individu maupun kelompok.

4) Harga diri

Menumbuhkan kesadaran pada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dan mempertaruhkan harga dan adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5) Ulangan

Ulangan atau ujian merupakan salah satu bentuk pemberian motivasi yang berikan kepada peserta didik agar mereka semakin giat dalam belajar. Karena biasanya, dengan ulangan peserta didik ingin memperoleh hasil yang baik melebihi teman-temannya.

6) Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar apabila terjadi kemajuan, ini akan mendorong peserta didik lebih giat lagi dalam belajar. Semakin ia mengetahui grafik hasil belajarnya, biasanya semakin tinggi pula motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar.

7) Pujian

Pujian merupakan ucapan penghargaan dan bila peserta didik berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Pemberian pujian hendaknya dilakukan secara cepat dan tepat agar motivasi belajar peserta didik tetap terjaga.

8) Hukuman

Hukuman merupakan bentuk ganjaran yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan perilaku negatif dalam belajar. Pemberian hukuman hendaknya diberikan sesuai prinsip pemberian hukuman.⁶

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁷ Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan merasakan emosinya sendiri maupun individu, serta menjaga keseimbangan dan

⁶ NURHIKMA, "PENGARUH PENERAPAN POSITIVE REINFORCEMENT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MA DDI PATTOJO KABUPATEN SOPPENG" (Makassar, UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2021).

⁷ Laily I Fitriani, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," *Journal of Math Tadris* 2, no. 2 (25 Oktober 2022): 125-140, <https://doi.org/10.55099/jurmat.v2i2.62>.

pengungkapan emosi melalui empati, kesadaran, motivasi, pengendalian diri, dan keterampilan sosial.⁸

Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan motivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁹

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Kecerdasan emosional tersebut seseorang mampu menempatkan emosi secara tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.¹⁰

Goleman dalam bukunya *Working with Emotional Intelligences*, sebagaimana dikutip oleh Efendi, mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan mengenali perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi.¹¹ Kecerdasan dalam artian umum memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan dalam kehidupan, baik keberhasilan dalam kuliah maupun keberhasilan dalam pekerjaan.

⁸ Rafidah Khairunnisa dan Muhammad Zulfa Alfaruqy, "HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL TWITTER PADA SISWA SMAN 26 JAKARTA," *Jurnal Empati* 11(04) (2022): 260–268.

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 98.

¹⁰ Tridhonanto Al., *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) buah hati* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), 5.

¹¹ Muhamad Afandi, *Strategi Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences* (Penerbit NEM, 2021), 75.

Emosi merupakan respon psikologis yang bertepatan dengan perasaan. Setiap orang memiliki perasaan. Emosi muncul, tidak ada yang tahu persis apakah itu berasal dari pikiran atau tubuh manusia. Sepertinya tidak ada yang bisa menjawab ini dengan pasti: ada yang bilang tindakan (tubuh) lebih dulu, baru emosi. Ada juga yang mengatakan bahwa perasaan (pikiran) didahulukan, kemudian muncul tindakan. Mana yang lebih dulu tidak menjadi masalah bagi kita, karena tindakan dan perasaan pada dasarnya berhubungan sangat erat.¹²

Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat dilatih dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan prestasi belajar. Hal ini terjadi karena kecerdasan emosional terbentuk karena adanya keselarasan pikiran dan perasaan.¹³

Tahap perkembangan psikososial pada usia sekolah menurut teori Erick Erickson adalah *industry versus inferiority*, Dimana pada tahap ini anak mempunyai kemampuan menghasilkan karya, berinteraksi, dan berprestasi dalam belajar berdasarkan kemampuan diri sendiri. Perkembangan psikososial akan terganggu apabila orang tua salah dalam mendidik anak, sehingga anak menarik diri, suka mengganggu, sulit berkonsentrasi dan tingkah laku yang mundur dari tahap usianya. Kekerasan verbal dan fisik akan mengakibatkan anak mengalami cedera fisik, gangguan perkembangan, konsep diri rendah, agresif, gangguan emosi dan anak dapat juga bunuh diri. Peran orang

¹² Ali Mustadi dan Dkk, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar* (UNY Press, 2020), 111.

¹³ Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi* (Grasindo, t.t.), 172.

tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dimasa yang akan datang. Orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak yang kurang baik atau dengan kekerasan, maka akan berdampak negatif pada perkembangan anak itu sendiri.¹⁴

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif yang murni diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.

b. Dimensi Kecerdasan Emosional (EQ)

Selain kecerdasan intelektual (IQ), terdapat pula kecerdasan yang juga mempengaruhi seorang anak menjadi seorang yang *brilliant*. Kecerdasan itu merupakan kecerdasan emosional (EQ). Adapun definisi kecerdasan emosional menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

¹⁴ Livana Ph, M Ramli, dan Carolina Ligya Radjah, "ADAKAH HUBUNGAN KEKERASAN FISIK DAN VERBAL ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA SEKOLAH?" 4, no. 2 (2021).

2) Para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan emosional (EQ) diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya.

Menurut definisi (EQ) di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional (EQ) mempunyai empat dimensi yaitu:

- a. Mengenal, menerima dan mengekspresikan emosi (kefasihan emosional). Kecerdasan emosional dalam dimensi ini dapat diketahui dengan cara membedakan emosi seseorang. Bagaimana cara membedakan emosi seseorang? Emosi seseorang dapat dilihat dari bentuk tulisan, suara, ekspresi wajah, dan tingkah laku.
- b. Manusia dapat menyertakan emosi dalam pekerjaan yang berkenaan dengan intelektual yaitu mata Pelajaran yang ada disekolah. Bagaimana cara menyertakan emosi dalam kerja-kerja intelektual? Manusia harus dapat mengendalikan karena perubahan emosi dapat mengendalikan karena perubahan emosi dapat mengubah sikap optimis menjadi pesimis, emosi juga dapat mendorong manusia untuk menerima beragam pandangan dan pendapat.
- c. Memahami dan menganalisis emosi. Memahami dan menganalisis emosi penting bagi manusia karena dengan memahami dan menganalisis emosi, manusia mampu

mengetahui perubahan emosi misalnya perubahan emosi dan marah menjadi lega atau lapang sehingga rasa marah hilang.

d. Mampu mengelola emosi. Manusia mampu mengelola emosi sendiri atau orang lain. Bagaimana cara mengelola emosi? Cara terbaik mengelola emosi yaitu dengan menghilangkan emosi negatif dan memperkuat emosi positif. Menghilangkan emosi negatif dapat dilakukan dengan cara menyelesaikan masalah dengan hati tenang, berpikir positif, menganalisis masalah yang dihadapi sebelum mengeluarkan emosi, dan mencoba bersabar.¹⁵

c. Kecerdasan emosional menurut pandangan islam

Menurut perspektif islam juga para penganutnya sangat dianjurkan untuk dapat mengelola emosi dengan baik dan sebaliknya, umat islam sangat dilarang untuk mengekspresikan emosi dalam keadaan marah yang tidak terkendali. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW. dalam HR. Ibnu Asakir yang artinya “Barang siapa yang menahan amarahnya padahal ia mampu melakukannya, niscaya Allah akan memenuhi hatinya dengan rasa aman pada hari kiamat”.¹⁶

Muhammad Uthman Najati mendefinisikan emosi merupakan bangkitan perasaan dan rasa dendam hasil tindak balas seseorang

¹⁵ Yan Djoko Pietno, *Anakku Bisa Brilliant (Sukses Belajar Menuju Brilliant)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 7-8.

¹⁶ Harmalis, “Regulasi Emosi dalam Perspektif Islam”. *Journal on Education* 04(04) (2022), 1781-1788.

terhadap sesuatu perkara, pengalaman dan peristiwa yang berlaku emosi takut, marah, kecewa, gembira, suka dan kasih sayang. Ahli psikologi islam seperti Imam al-Ghazali, Muhammad Uthman Najati, dan Muhammad Izzudin Taufik berpandangan, emosi yang tidak tenang ini adalah karena manusia tidak mendekatkan atau menghubungkan diri dengan Allah. Sebaliknya mereka banyak menurut hawa nafsu. Kasmini Kassim, pakar psikiater kanak-kanak di Malaysia berpendapat bahwa, gangguan emosi yang sering berlaku di kalangan kanak-kanak dan remaja kebanyakannya disebabkan reaksi terhadap tekanan yang dialami oleh mereka.¹⁷

Kecerdasan emosional menurut perspektif islam merupakan sebuah hubungan antara hati dengan perilaku manusia yang erat kaitannya dengan pendidikan akhlak. Apabila baik isi hati seseorang, maka akan baik pula akhlak atau perilakunya karena pada dasarnya hati berperan sebagai kemudi dalam berinteraksi.¹⁸

Santrock mengatakan bahwa emosi merupakan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya yang mewakili kenyamanan atau tidak kenyamanan terhadap seseorang atau interaksi yang sedang dialami.¹⁹ Emosi merupakan kondisi

¹⁷ Fariza Md. Sham, "Tekanan emosi remaja Islam". *Islamiyat* 27 (01) (2011), 3-24.

¹⁸ Alifia Wahyuni Choirun Nisa dan Ari Susandi, "Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 02 (4 November 2021): 154-70, <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.236>.

¹⁹ Santrock J. W, *Adolescence (Remaja)* (Jakarta: Erlangga, 2007). 6-7.

psikologis yang dirasakan sebagai perasaan positif atau negatif yang dapat mempengaruhi aspek-aspek psikologis lainnya. Emosi positif seperti rasa senang, bahagia, aman, diketahui sebagai emosi yang berdampak positif terhadap belajar. Sebaliknya emosi negatif seperti cemas, takut, marah, kecewa atau sedih dapat berpengaruh negatif yang menghambat proses berpikir dan belajar.²⁰

d. Faktor-faktor Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan sebuah domain dari trait. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang bersifat pribadi, sosial maupaun gabungan beberapa faktor. Terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Dibawah ini diberikan dua teori penyebab/faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional berdasarkan teori Goleman dan Agustin. Menurut Goleman terdapat lima faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh *amygdala*, *neokorteks*, *system limbik*, *lobus prefrontal* dan lain-lain yang berada pada otak emosional.²¹

²⁰Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implikasi dalam Pembelajaran* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021). 64.

²¹Sarmadhan Lubis, *Konsep Kecerdasan Emosional Sebagai Metodologi Prestasi Belajar* (guepedia, 2020), 39.

- (a) *Amygdala* merupakan kelompok struktur yang paling terkoneksi berbentuk buah badam yang bertumpu pada batang otak, dekat alas cincin limbik. Ada dua amygdala, masing-masing di setiap sisi otak, di sisi kepala. Hipokampus dan amygdala merupakan dua bagian penting “otak hidung” primitif yang dalam evolusi memunculkan korteks serta kemudian neokorteks. Amygdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional dan dengan makna emosional itu sendiri, hidup tanpa amygdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali.
- (b) Neokorteks merupakan tempat pikiran neokorteks memuat pusat-pusat yang mengumpulkan dan memahami apa yang diserap oleh indra. Neokorteks menambahkan pada perasaan apa yang kita pikirkan tentang perasaan itu dan memungkinkan kita mempunyai perasaan tentang ide-ide, seni, symbol-simbol, khayalan-khayalan.
- (c) *System* limbik merupakan berkembangnya mamalia pertama, muncul lapisan-lapisan baru yang penting pada otak, secara garis besar mirip roti bagel yang bagian bawahnya telah dimakan, di tempat inilah batang otak berada.

(d) *Lobus prefrontal*. Lobus-lobus prefrontal kanan merupakan tempat perasaan negatif seperti rasa takut dan amarah, sementara lobus-lobus kiri menghambat emosi-emosi kasar. Lobus prefrontal kanannya telah dibuang dalam suatu pembedahan karena malformasi otak. Sedangkan lobus prefrontal kiri merupakan bagian sirkuit saraf yang dapat mematikan, atau sekurang-kurangnya memperlemah, semua gejala emosi negative kecuali emosi-emosi yang paling kuat.²²

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perseorangan, secara kelompok, antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih jasa satelit.²³ Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yang berasal dari luar yaitu keluarga dan lingkungan.²⁴

²² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia, 1996), 14-20.

²³ Lubis, *Konsep Kecerdasan Emosional Sebagai Metodologi Prestasi Belajar*. 40.

²⁴ Susianty Selaras Ndari, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini* (Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2018), 26-27.

3) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasikan dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional.²⁵ Bagian otak yang mengurus emosi adalah system limbik. System limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologi dapat dilakukan dengan puasa.²⁶

4) Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih.²⁷ Faktor pelatihan emosi ini melalui puasa sunnah yaitu senin kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan

²⁵ Lubis, *Konsep Kecerdasan Emosional Sebagai Metodologi Prestasi Belajar*. 40.

²⁶ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Deepublish Budi Utama, 2017), 156.

²⁷ Lubis, *Konsep Kecerdasan Emosional Sebagai Metodologi Prestasi Belajar*. 40.

begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunnah senin kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.²⁸

5) Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, melainkan memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja.²⁹

Pelaksanaan puasa sunnah senin kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa senin kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran dan komitmen.³⁰

²⁸ M.M. Nurfitriani, *Manajemen Kinerja Karyawan* (Makassar: Cendekia Publisher, 2022).

²⁹ Lubis, *Konsep Kecerdasan Emosional Sebagai Metodologi Prestasi Belajar*. 41.

³⁰ Nurfitriani, *Manajemen Kinerja Karyawan*. 64.

e. Jenis-jenis emosi

1) Gembira

Setiap orang dari berbagai usia mulai dari jenjang bayi hingga dewasa di seluruh bumi ini mengenal dan memiliki pengalaman dalam mengekspresikan rasa kebahagiaannya yang dirasakannya. Misalnya, jika anak mampu mengerjakan tugasnya dengan baik dan guru memberikan hadiah baik lisan maupun benda, anak akan kegirangan dan berteriak “hore aku dapat hadiah dari guru!”.

2) Marah

Rasa marah yang dirasakan manusia terpicunya karena tidak terpenuhinya sesuatu sesuai keinginan atau harapannya. Rasa marah dilampiaskan dengan berbagai cara misalnya, orang yang ditendang akan balik menendang lebih keras dibarengi dengan tenaga atau dorongan yang lebih keras.

Chaplin dalam *dictionary of psychology*, bahwa marah adalah reaksi emosional akut yang timbul karena sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriyah, pengekangan dari, serangan lisan, kekecewaan, atau frustrasi dan dicirikan kuat oleh reaksi pada system otomik, dan secara implisit disebabkan oleh reaksi seragam, baik yang bersifat *somatic* atau jasmaniyah maupun yang verbal atau lisan.

Davidoff dalam ndari mendefinisikan marah sebagai suatu emosi yang mempunyai ciri aktivitas system syaraf simpatik

yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat disebabkan adanya kesalahan.³¹ Sedangkan menurut Barlet dan Izart dalam ndari menguraikan ekspresi orang yang marah ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:³²

- a) Dahi berkerut
 - b) Tatapan mata tajam pada objek pencetus kemarahan
 - c) Membesarnya cuping hidung
 - d) Bibir ditarik ke belakang memperlihatkan gigi yang mencengkeram
 - e) Rona merah pada kulit
- 3) Takut

Ketakutan adalah suatu tanggapan emosi terhadap ancaman. Tajut adalah suatu mekanisme pertahanan hidup dasar yang terjadi sebagai respons terhadap suatu stimulus tertentu, seperti rasa sakit atau ancaman bahaya. Beberapa ahli psikologi juga telah menyebutkan bahwa takut merupakan salah satu dari emosi dasar selain kebahagiaan, kesedihan, dan kemarahan. Ketakutan juga terkait dengan suatu perilaku spesifik untuk melarikan diri dan menghindar, sedangkan kegelisahan merupakan hasil dari persepsi ancaman yang tidak dapat dikendalikan atau dihindarkan.

³¹ Ndari, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. 28.

³² Ndari. 28

4) Sedih

Sedih merupakan perasaan anak ketika melihat sesuatu yang membuat hatinya iba dan timbul kesedihan dan merasa kehilangan sesuatu yang disenangi atau tidak terpenuhi apa yang diinginkan. Misalnya saja, sang anak mempunyai boneka kesayangan kemudian hilang disitulah anak pasti merasa kehilangan dan timbul kesedihan. Macam-macam emosi positif dan emosi negatif.

a) Emosi positif

Eagerness (rela), *Humour* (lucu), *Joy* (kegembiraan), *Pleasure* (kesenangan), *Curiosity* (rasa ingin tahu), *Happiness* (kebahagian), *Delight* (kesukaan), *Love* (rasa cinta) dan *Excitement* (ketertarikan).

b) Emosi negatif

Impatience (tidak sabar), *Uncertainty* (kebimbangan), *Anger* (marah), *Suspicion* (kecurigaan), *Anxiety* (rasa cemas), *Guilt* (rasa bersalah), *Jelousy* (rasa cemburu), *Annoyance* (rasa jengkel), *Fear* (rasa takut), *Depression* (depresi), *Sadness* (kesedihan) dan *Hate* (rasa benci).³³

3. Peserta Didik

a. Pengertian peserta didik

Menurut Sinolungan menyatakan bahwa pengertian peserta didik dibagi menjadi dua, yaitu dalam arti luas dan sempit yang

³³ Ndari. 29-30.

artinya luas, peserta didik adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat. Sedangkan dalam arti sempit, peserta didik adalah setiap siswa yang belajar di sekolah peserta didik merupakan subjek fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Sehingga para guru harus merasa atau menganggap bahwa pemahaman dan perlakuan terhadap peserta didik sebagai suatu totalitas atau kesatuan. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa arti pendidikan itu sendiri adalah upaya normative yang membawa manusia untuk merealisasikan diri. Merealisasikan diri disini dengan maksud agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas dan potensi yang ada pada dirinya secara optimal sehingga dapat diharapkan menjadi manusia yang ideal, bermartabat berkompeten dan bermanfaat bagi masyarakat, negara dan agama.³⁴

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Terkait sebuah penelitian, selain didukung dengan berbagai teori yang relevan dengan bahasan yang dituju, penulis juga menggunakan telaah pustaka yang mana ia melihat pada beberapa hasil karya penelitian terdahulu yang terdapat relevansinya dengan penelitian ini. Berikut beberapa hasil dari karya:

1. Menurut penelitian Paramita Dewi (2014) yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar

³⁴ Dandi Sopandi dan Andina Sopandi, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Grup Penerbitan VC Budi Utama, 2021), 1.

Siswa Kelas 5 SD Negeri Se-Kecamatan Klaten Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014” Hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dan motivasi belajar dengan kemandirian belajar dengan nilai F hitung sebesar 394,407 ($p=0,000$). Dari hasil penelitian diketahui pula dalam variabel kecerdasan emosi, aspek mengelola emosi memiliki nilai prediksi paling besar terhadap kemandirian belajar ($Beta=0,428$, $p=0,000$), sedangkan dalam variabel motivasi belajar aspek tekun dalam belajar memiliki prediksi paling besar terhadap kemandirian belajar ($Beta=0,330$, $p=0,000$).³⁵

“Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosi dan motivasi belajar. Perbedaannya pada penelitian terdahulu yaitu meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosi dan motivasi belajar dan menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian saat ini meneliti tentang analisis kecerdasan emosional dalam motivasi belajar dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif”.

2. Menurut penelitian Rafika Elma Ranie (2019) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal”. Hasil penelitian yaitu (a) terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan dengan nilai t hitung $> t$ tabel

³⁵ Paramita Dewi, “HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS V SD NEGERI SE-KECAMATAN KLATEN TENGAH TAHUN PELAJARAN 2013/2014” (2014, Universitas Negeri Yogyakarta, t.t.).

(16,857>1,977) dengan persentase sumbangan besar 68%, (b) terdapat pengaruh yang signifikan pemberian tugas terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan dengan nilai t hitung >t tabel (3,783>1,977) dengan persentase sumbangan sebesar 9,7%, (c) terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan pemberian tugas terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan dengan nilai F hitung>F tabel (142,597>3,064) dengan persentase sumbangan sebesar 68,2%.³⁶

“Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional. Perbedaannya pada penelitian terdahulu yaitu meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional dan menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian saat ini meneliti tentang analisis kecerdasan emosional dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif”.

3. Menurut penelitian Annisa Pratiwi Ningtias (2022) yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV MIN 7 Bandar Lampung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi peserta didik tentang kompetensi guru dengan motivasi belajar peserta didik, dimana diperoleh nilai Asymp. Sig (2-Tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan r hitung sebesar 0,889, sedangkan rtabel sebesar 0,339 dengan N=34 dan taraf signifikansi 0,05 (5%). Jadi, dapat

³⁶ Rafika Elma Ranie, “PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PEMBERIAN TUGAS TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS V SD SEGUGUS SULTAN AGUNG KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN TEGAL” (2019, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, t.t.). (2019, Universitas Negeri Semarang).

diketahui bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu sebesar $(0,889 > 0,339)$. Berdasarkan nilai r_{hitung} dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori tinggi. Sedangkan hasil analisis koefisien determinasi diketahui nilai $KD = 0,791$ atau $79,10\%$, yang berarti bahwa motivasi belajar peserta didik dipengaruhi atau ditentukan oleh persepsi peserta didik tentang kompetensi guru sebesar $79,10\%$.³⁷

“Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Perbedaannya pada penelitian terdahulu yaitu meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional dengan motivasi belajar dan menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian saat ini meneliti tentang analisis kecerdasan emosional dalam membangun motivasi belajar dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif”.

4. Menurut penelitian Silviana Widuri Handayani, dkk (2021) yang berjudul “Kecerdasan Emosional Anak Sekolah Dasar Saat Pembelajaran Daring”. Hasil penelitian yaitu bahwa terdapat 2 siswa dengan prestasi belajar tinggi, memiliki kecerdasan emosional sangat tinggi karena mampu mencapai 5 indikator dengan baik. 1 siswa laki-laki dengan prestasi belajar rata-rata memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan mencapai 4 indikator dengan baik. 1 siswa perempuan dengan

³⁷ Annisa Pratiwi Ningtias, “Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,” t.t. (Lampung, 2022).

prestasi belajar rata-rata memiliki kecerdasan emosional rata-rata karena mencapai 3 indikator dengan baik. 1 siswa laki-laki dengan inisial dengan prestasi belajar rendah memiliki kecerdasan emosional rendah karena mencapai 2 indikator dengan baik dan 1 siswa perempuan dengan prestasi belajar memiliki kecerdasan emosional sangat rendah karena hanya mampu mencapai 1 indikator dengan baik.³⁸

“Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya pada penelitian terdahulu yaitu memiliki tujuan untuk mendeskripsikan potret kecerdasan emosional anak saat pembelajaran daring. Sedangkan penelitian saat ini meneliti tentang analisis kecerdasan emosional”.

5. Menurut penelitian Zulfiana Qodrun Nadzah (2019) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VA MI Ma’arif Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa kelas va mi ma’arif mayak tonatan ponorogo tahun ajaran 2019/2020. Baik itu pola asuh otoriter, permisif, otoritatif maupun

³⁸ Handayani, Masfuah, dan Fardani, “Kecerdasan Emosional Anak Sekolah Dasar Pembelajaran Daring.” 446-456.

tidak peduli. Karena hasil nilai signifikansi pada uji *oneway anova* 0,268 > α (0,05), maka H_0 diterima dan H_a di tolak.³⁹

“Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional. Perbedaannya pada penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian saat ini meneliti tentang analisis kecerdasan emosional dan menggunakan metode penelitian kualitatif”.

6. Menurut penelitian Ahmad Zain Sarnoto dan Samsu Romli (2019) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama; terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar siswa. Kedua; terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar siswa.⁴⁰

“Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Perbedaannya pada penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode survey dengan teknik korelasional dan analisa regresi sederhana dan ganda. Sedangkan penelitian saat ini yang meneliti tentang analisis kecerdasan

³⁹ ZULFIANA QODRUN NADZAH, “PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS VA MI MA’ARIF MAYAK TONATAN PONOROGO TAHUN AJARAN 2019/2020,”.

⁴⁰ Sarnoto dan Romli, “PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 3 TANGERANG SELATAN,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1(1) (2019).

emosional dalam membangun motivasi belajar menggunakan metode penelitian kualitatif”.

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian terdahulu yaitu kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

Berikut ini terdapat tabel persamaan dan perbedaan dari telaah hasil penelitian terdahulu.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

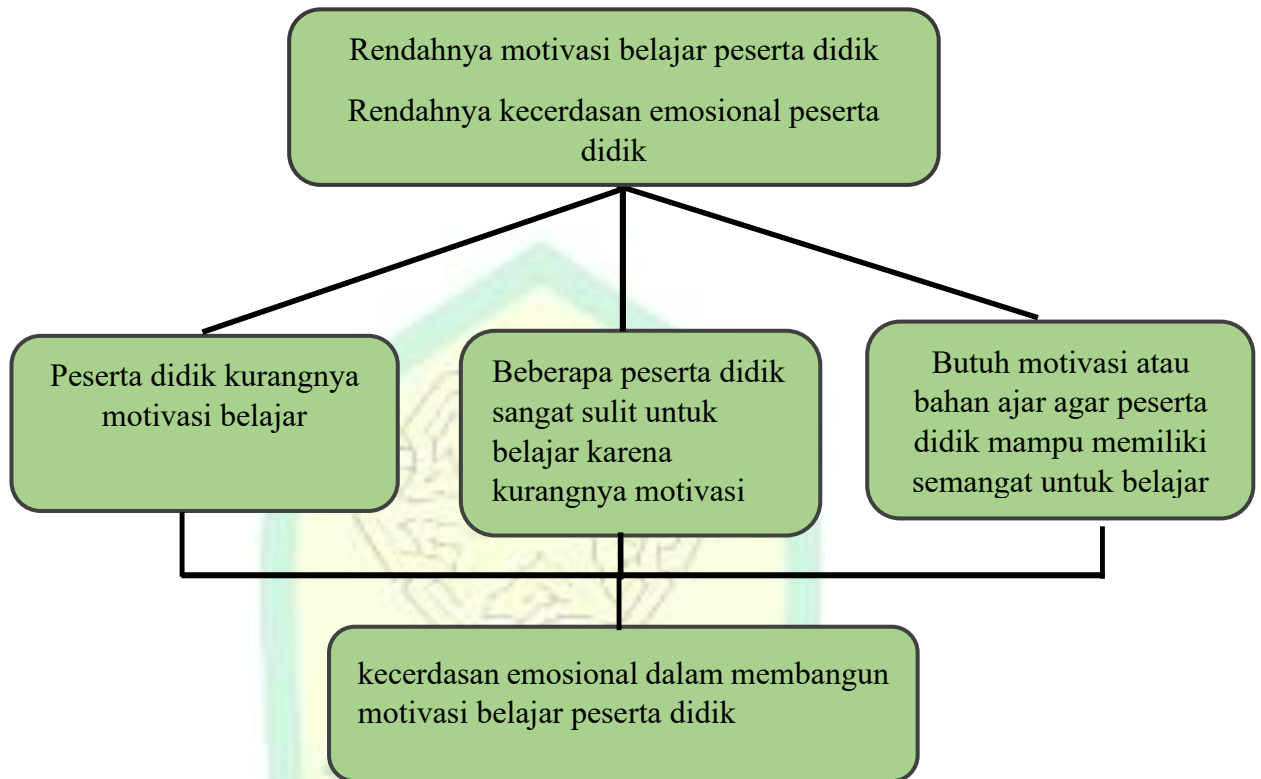
No.	Nama peneliti, Tahun Peneliti, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Paramita dewi, 2014, “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Klaten Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014”, Universitas Negeri Yogyakarta.	Sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosi dan motivasi belajar.	Pada penelitian terdahulu hubungan antara kecerdasan emosi dan motivasi belajar dan menggunakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Sedangkan peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2.	Rafika elma ranie, 2019, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Se-Gugus Sultan Agung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal”, Universitas Negeri Semarang.	Sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional.	Pada penelitian terdahulu yaitu meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional dan menggunakan penelitian kuantitatif dan Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Sedangkan peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3.	Annisa Pratiwi ningtias, 2022, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV MIN 7 Bandar Lampung”, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.	Sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional dan motivasi belajar.	Pada penelitian terdahulu yaitu meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional dengan motivasi belajar dan menggunakan penelitian kuantitatif dan Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Sedangkan peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.
4.	Silviana Widuri Handayani, dkk, 2021, “Kecerdasan Emosional Anak Sekolah Dasar Saat Pembelajaran	Sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional dan	Pada penelitian terdahulu yaitu memiliki tujuan untuk mendeskripsikan potret kecerdasan emosional anak saat

	Daring”, Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Pendidikan, Universitas Muria Kudus.	menggunakan jenis penelitian kualitatif.	pembelajaran daring. Peneliti pada saat pembelajaran luring.
5.	Zulfiana Qodrun Nadzah, 2019, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VA MI Ma’arif Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020”, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.	Sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional.	Pada penelitian terdahulu yaitu meneliti tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional dan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
6.	Ahmad Zain Sarnoto dan Samsu Romli (2019) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan”, Jurnal Pendidikan Islam, Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta.	Sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional dan motivasi belajar.	Perbedaannya pada peneliti terdahulu yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode survey dengan teknik korelasional dan analisa regresi sederhana dan ganda. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan studi documenter. Sedangkan penelitian saat ini yang meneliti tentang analisis kecerdasan emosional dalam membangun motivasi belajar menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.



C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu kualitatif. Pendekatan kualitatif ini menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan menggunakan logika ilmiah.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang analisisnya menekankan pada proses penarikan kesimpulan secara deduktif dan induktif serta dinamika hubungan antar peristiwa yang diamati dengan menggunakan logika.¹

Penelitian dalam bahasa Inggris disebut dengan *research*. Jika dilihat dari susunan katanya, terdiri atas dua suku kata, yaitu *re* yang berarti melakukan kembali atau pengulangan dan *search* yang berarti melihat, mengamati atau mencari, sehingga *research* dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapat pemahaman baru yang lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti. Menurut Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan beberapa metode yang ada. Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan

¹ Zuhri Abdussomad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 47.

yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Menurut Kirk & Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatn pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.²

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu sosial seperti deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu atau aturan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting. Satu subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo yang terletak di Jl. Sekar Harum Gg. I nomor 2 Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Kode pos 63418. Waktu penelitian yang dilakukan yaitu ketika peneliti sedang melakukan magang II di MI tersebut. Setelah peneliti melakukan observasi terdapat keunikan yang ada di MI. Keunikannya yaitu peserta didik ada yang sulit mengendalikan emosi, ada yang mampu mengendalikan emosi, peserta didik juga memerlukan motivasi belajar untuk memulai pembelajaran. Maka hal tersebut yang mengacu peneliti untuk melakukan penelitian di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.

² Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8-8.

Peneliti melaksanakan penelitian pada tanggal 28 Februari 2024 sampai tanggal 02 April 2024. Setiap hari peneliti melakukan penelitian tetapi waktu yang digunakan 2 jam pelajaran untuk mengobservasi, mendokumentasi dan untuk melakukan wawancara.

C. Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari sumber data (Kepala sekolah, Guru wali kelas V, dan Peserta didik kelas V) dengan melalui; wawancara mendalam (*in-depth-interview*), yaitu wawancara yang akan peneliti lakukan terhadap MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo, guru wali kelas V, dan peserta didik kelas V di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Sumber data dalam penelitian ini merupakan faktor yang sangat penting dan mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting dan mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian. Sumber data ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.³

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang secara khusus dikumpulkan untuk kebutuhan riset yang sedang berjalan. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Subjek penelitian ini yaitu guru wali kelas V. Peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrument-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti. Pengumpulan data primer

³ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 79.

merupakan bagian internal dari proses penelitian dan seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat karena disajikan secara terperinci.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan tidak hanya untuk keperluan suatu riset tertentu saja. Data primer dan data sekunder memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan antara kedua jenis tersebut yaitu, dapat ditinjau berdasarkan pada 4 kriteria, yaitu: (a) Tujuan pengumpulan data, (b) Proses pengumpulan, (c) Biaya yang dibutuhkan, dan d) Waktu. Tujuan utama dari pengumpulan data primer yaitu untuk keperluan riset yang sedang berlangsung, sementara data sekunder yaitu keperluan riset yang sedang berlangsung, sementara data sekunder oleh karena yang mengumpulkan data bukan pihak yang terkait langsung dengan penelitian yang sedang berjalan maka kegunaan data tersebut biasanya tidak hanya satu untuk penelitian saja. Proses pengumpulannya, data primer relatif lebih sulit dilakukan dibanding data sekunder yang prosesnya cepat dan mudah.⁴

Data sekunder diperoleh dari dokumen data sekolah yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis, dan bahan-bahan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.⁵ Peneliti menggunakan dokumen berupa foto untuk mendukung untuk penelitian. Foto ketika wawancara, foto situasi saat

⁴ Nur Achmad Budi Yulianti dan Dkk, *Metode Penelitian Bisnis* (Malang: UPT Percetakan dan Penerbitan Polinema, 2018), 37.

⁵ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 103.

peserta didik pembelajaran maupun sedang bermain di dalam kelas dan foto sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder.

Berikut ini teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data:

1. Observasi

Secara umum observasi merupakan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan.⁶ Penelitian ini yaitu proses ketika langsung turun ke lapangan untuk melaksanakan penelitian. Penelitian ini dalam peneliti melakukan observasi secara langsung saat siswa melakukan interaksi sosial dengan siswa yang lainnya secara langsung.

⁶ Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Penelitian* (Grasindo, t.t.), 16.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant, observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

a) Observasi non-partisipan

Suatu proses produksi, peneliti dapat mengamati bagaimana mesin-mesin bekerja dalam mengolah bahan baku, komponen mesin mana yang masih bagus dan yang kurang bagus, bagaimana kualitas barang yang dihasilkan, dan bagaimana *performance* tenaga kerja atau operator mesinnya.

1) Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur merupakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Melakukan pengamatan ini peneliti ini tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Suatu pameran produk industry dari beberapa negara, peneliti belum tahu pasti apa yang akan diamati. Oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat

apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dapat dibuat kesimpulan.⁷

Peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan tidak terstruktur dalam penelitian untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang data atau situasi disekitar sekolah. Peneliti melaksanakan pengamatan untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional peserta didik dan motivasi belajar peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara yaitu suatu bentuk tanya-jawab dengan narasumber untuk mendapatkan keterangan, penjelasan, pendapat, fakta, bukti tentang suatu masalah atau suatu peristiwa. Di satu pihak, wawancara diidentifikasi dengan kerja wawancara untuk menjangkau fakta, atau bukti yang akan dijadikan berita dalam suatu media. Sedang di sisi lain, wawancara juga berlaku dalam aktivitas penelitian, tes, maupun seleksi baik siswa, mahasiswa, ataupun pegawai.⁸ Pelaksanaan metode tersebut peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara sebelum akhirnya peneliti akan terjun kelapangan untuk melakukan wawancara dengan beberapa informan. Hasil wawancara tersebut akan diambil suatu kesimpulan yang bersifat general yang pada akhirnya akan dideskripsikan dalam sebuah hasil penelitian.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta Bandung, 2017), 145-146.

⁸ J.s Kamdhi, *Terampil Berbicara Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Grasindo, t.t.), 95.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

a) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan cara “berputar-putar” artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan

untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.⁹

Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dalam mewawancarai beberapa informan. Beberapa informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu:

- a) Kepala sekolah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo, sebagai informan data pendukung dalam hal memberikan informasi terkait kecerdasan emosional dan motivasi belajar peserta didik.
- b) Guru wali kelas V, sebagai informan data utama yang akan bertanggung jawab penuh mengetahui informasi terkait kecerdasan emosional dan motivasi belajar peserta didik
- c) Peserta didik kelas V, sebagai informan data pendukung dalam hal memberikan informasi terkait kecerdasan emosional dan motivasi belajar peserta didik.

3. Dokumentasi

Penelitian ini peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data dengan dokumen, yang berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen tersebut berbentuk tulisan contohnya catatan harian, Sejarah kehidupan, berita, biografi, peraturan, kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar contohnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.¹⁰

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 137-141.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2019),

Dokumentasi yang tercakup dalam penelitian dari perolehan data prestasi akademik peserta didik dan sekolah, serta dokumentasi peserta didik dan sekolah, serta dokumentasi akademik yang terkait penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Setelah semua data penelitian terkumpul jadi satu, tahap selanjutnya yaitu analisis data. Tahap ini peneliti akan menganalisis data yang telah diproses secara apa adanya, sehingga dapat diperoleh kesimpulan dan hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini yaitu sebuah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca, ditafsirkan, dan dipahami.

Miles dan Huberman menyebutkan bahwa analisis data selama pengumpulan data membawa peneliti mondar-mandir antara berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru. Melakukan koreksi terhadap informasi yang kurang jelas dan mengarahkan analisis yang sedang berjalan berkaitan dengan dampak pembangkitan kerja lapangan. Langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data yaitu penyusunan lembar rangkuman kontak (*contact summary sheet*), pembuatan kode-kode, pengkodean pola (*pattern coding*), dan pemberian memo.¹¹

Analisis menurut Miles dan Huberman dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut yaitu (1)

¹¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015).

reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (*Patilima*). Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Sebenarnya reduksi data sudah tampak pada saat penelitian memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan penelitian dengan metode pengumpulan data yang dipilih. Pada saat pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, dan membuat catatan kaki. Pada intinya reduksi data terjadi sampai penulisan laporan akhir penelitian. Menurut Riyanto menyatakan bahwa reduksi data (*data reduction*) artinya, data harus dirampingkan, dipilih mana yang penting, disederhanakan, dan diabstraksikan. Begitu dalam reduksi ini ada proses *living indan living out*. Maksudnya, data yang terpilih adalah *living indan* data yang terbuang (tidak terpakai) adalah *living out*.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks

naratif. Teks tersebut terpecah-pecah, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan. Ada 9 (sembilan) model penyajian data menurut Miles dan Huberman (Muhadjir) yaitu: (1) model untuk mendeskripsikan data penelitian, seperti dalam bentuk organigram, peta geografis dan lainnya; (2) model yang dipakai untuk memantau komponen atau dimensi penelitian yang disebut dengan check list matrix; (3) model untuk mendeskripsikan perkembangan antar waktu; (4) model keempat ini berupa matrix tata peran, yang mendeskripsikan pendapat, sikap, kemampuan atau lainnya dari berbagai pemeran, seperti siswa, guru-kepala sekolah; (5) model kelima adalah matrix konsep terklaster. Keterhubungan variabel dapat tampak ketika diberi penjelasan atau diberi kriteria pengklasteran; (6) model keenam adalah matrix tentang efek atau pengaruh; (7) model ketujuh adalah matrix dinamika lokasi; dan (8) model kedelapan adalah menyusun daftar kejadian; (9) model sembilan adalah jaringan klausul dari sejumlah kejadian yang ditelitinya.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang

diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, (validityas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Adapun Teknik pengujian keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling percaya sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai contoh melihat sekelompok masyarakat yang sedang olahraga pagi. Bagi orang awam olahraga adalah untuk meningkatkan kebugaran

fisik. Tetapi bagi peneliti kualitatif tentu akan lain kesimpulannya. Meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa di rata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan

selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisisioner. Bila dengan tiga teknik pengertian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudah pandangnya berbeda-beda.

c) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengajian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.¹²

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Bandung Alfabeta, 2016), 269-274.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Status Madrasah dan Profil Madrasah

MI Ma'arif Mayak mendapat Pengakuan Kewajiban Belajar dari Djawatan Pendidikan Agama Kementerian Agama RI dengan Piagam No. K/4/C. II/7322 tanggal 1 April 1960. Pada tahun 1996 berubah status menjadi **Diakui** berdasarkan SK Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Ponorogo Nomor: Mm.04/05.00/PP.00.4/1487/1996 tanggal 20 Januari 1996. Kemudian telah **terakreditasi** dengan Sertifikat Akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) Propinsi Jawa Timur Nomor: 972/BAN-SM/SK/2019 tanggal 5 November 2019 TERAKREDITASI A. Nomor Statistik Madrasah (NSM): **112350216 055(lama) / 11235020042 (baru)**, NPSN: **60714298** dan Nomor Identitas Sekolah (NIS): **11 00 20** berdasarkan Sertifikat Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo No. 421/1228/405.43/2003 tanggal 05 Mei 2003.¹

Profil madrasah yaitu:

Nama Madrasah	: MI MA'ARIF MAYAK
N S M	: 112350216055 / 11235020042
N I S	: 11 00 20
N P S N	: 607 142 98
Nama Kepala Madrasah	: IMAM MUDZAKIR, S.E.

¹ Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/05-03/2024.

Alamat : JL. SEKAR HARUM Gg. I NOMOR 2

Kelurahan : TONATAN

Kecamatan : PONOROGO

Kabupaten : PONOROGO

Kode Pos : 63418

Telephon / HP : (0352) 484774 / 08125979170

Email :

mimayak@yahoo.com/mimaarifmayak@gmail.com

Status Sekolah : Swasta

Status Akreditasi : TERAKREDITASI / A

SK. Nomor/Tanggal : 972/BAN-SM/SK/2019 tanggal 5
November 2019

Penerbit SK : Badan Akreditasi Nasional
Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) PROP. JAWA
TIMUR

Tahun Berdiri : 1 Januari 1947.²

2. Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak, Ponorogo terletak di Jl. Sekar Harum Gg. I nomer 2 Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Kode pos 63418. Adapun lokasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Ponorogo terlatak geografis yang strategis untuk digunakan proses mengajar. Tempatnya terletak ditengah pemukiman penduduk Madrasah ini dibangun dengan

² Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/05-03/2024.

pertimbangan tata letak bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar. Hal ini juga dapat dilihat dari tataletak ruang belajar yang nyaman, parkir motor yang tertata rapi dan masjid digunakan untuk ibadah salat berjamaah.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak, Ponorogo terletak di Jl. Sekar Harum Gg.I nomer 2 Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Kode pos 63418. Adapun lokasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Ponorogo terletak geografis yang strategis untuk digunakan proses mengajar. Tempatnya terletak ditengah pemukiman penduduk Madrasah ini dibangun dengan pertimbangan tata letak bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar. Hal ini juga dapat dilihat dari tata letak ruang belajar yang nyaman, parkir motor yang tertata rapi dan masjid digunakan untuk ibadah shalat berjamaah.³

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi Madrasah

Memiliki akhlak yang baik, berkualitas dalam imtaq (iman dan Taqwa) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berwawasan ahlussunnah wal jama'ah.

b. Misi Madrasah

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan yang senantiasa dikendalikan dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang berwawasan

³ Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/05-03/2024.

ASWAJA.

- 2) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif agar peserta didik berkembang secara optimal.
 - 3) Menyelenggarakan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan aktif dalam memecahkan masalah.
 - 4) Menyelenggarakan pengembangan diri agar peserta didik dapat berkembang sesuai minat dan bakatnya.
 - 5) Mengembangkan lingkungan dan perilaku keagamaan agar peserta didik dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.
 - 6) Mengembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata agar peserta didik dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.
 - 7) Pemberdayaan potensi dan partisipasi masyarakat.
- c. Tujuan Madrasah

Berdasarkan visi dan misi di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Mensukseskan program pendidikan dasar 9 tahun;
- 2) Terdepan, terbaik, dan terpercaya dalam pelayanan;
- 3) Meningkatkan prestasi peserta didik di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan IMTAQ serta mengembangkan peserta didik menjadi peserta didik yang sportif, berakhlaqul mulia, dan berwawasan ahlussunnah wal jama'ah secara berkesinambungan;

- 4) Membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal;
- 5) Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan berpikir peserta didik;
- 6) Meningkatkan profesionalisme dan kualifikasi pegawai dan tenaga pengajar.
- 7) Mewujudkan pola hidup Islami berwawasan Aswaja di lingkungan sekolah; dan
- 8) Menjalin hubungan dengan instansi lain dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik dan meningkatkan mutu sekolah.⁴

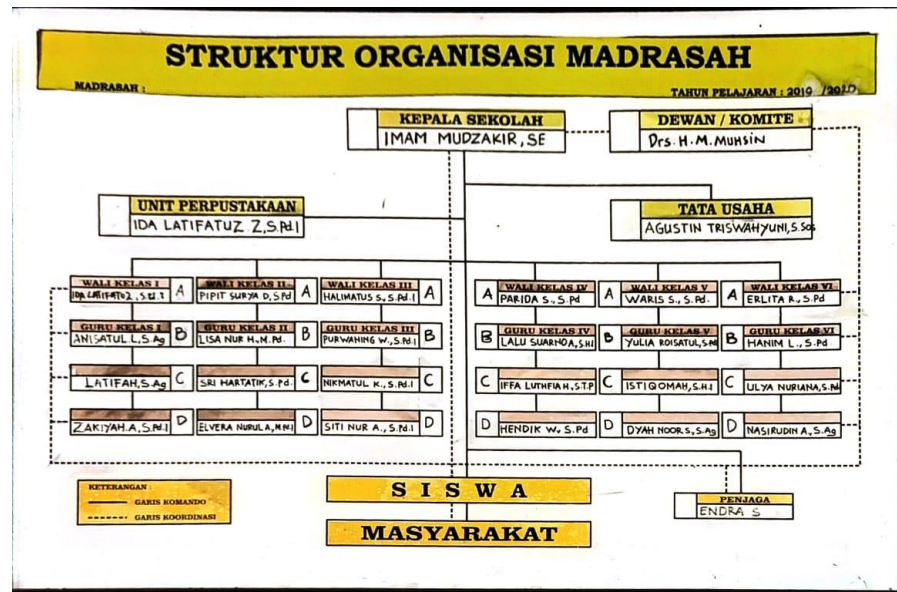
4. Sarana dan Prasarana

Ruang Kelas	: 15 ruang
Ruang Guru	: 2 ruang
Ruang Tata Usaha	: 1 ruang
Ruang Komputer	: 1 ruang
Ruang Perpustakaan	: Belum Memiliki
Ruang UKS	: 1 ruang
Ruang Kepala Sekolah	: 1 ruang
Ruang Toilet	: 15 ruang
Tempat Ibadah	: 1 Mushola dan 1 masjid. ⁵

⁴ Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/05-03/2024.

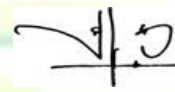
⁵ Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/05-03/2024.

5. Struktur Organisasi



Data tersebut merupakan struktur organisasi madrasah.⁶

6. Data Guru MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Kepala Sekolah/Yayasan	: 1 Orang	Ponorogo, 02 Januari 2024
Jumlah GTY	: 25 Orang	Kepala MI Ma'arif Mayak
Jumlah Guru Dpk	: 1 Orang	
Jumlah Karyawan	: 3 Orang	<u>IMAM MUZZAKIR, S.E</u>
Jumlah GTT	: 4 orang	
Jumlah Seluruhnya	: 34 Orang. ⁷	

⁶ Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/05-03/2024.

⁷ Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/05-03/2024.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V Di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Motivasi belajar peserta didik merupakan salah satu kegiatan penting yang harus ada untuk proses pembelajaran berlangsung. Selain guru memberikan pelajaran terhadap peserta didik guru juga memberikan sebuah motivasi untuk memicu semangat dalam belajar untuk peserta didik.

Peserta didik tidak setiap hari memiliki semangat untuk belajar, dikarenakan setiap peserta didiknya sendiri yang kurang untuk membangkitkan semangatnya sendiri. Maka setiap pembelajaran guru juga memberikan motivasi belajar. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Elvera Nurul Arifah, S. Pd.I, guru kelas V di MI Ma'arif Mayak bahwa:

Motivasi belajar peserta didik pasca Corona kemarin ada sebagian sangat semangat dan ada yang kurang. Jika peserta didik ditanya motivasi belajar peserta didik rata-rata peserta didik ketika diajak belajar ayo jika tidak ya sudah. Peserta didik yang belum punya inisiatif sendiri untuk bagaimana peserta didik belajar sendiri itu tidak punya. Jika guru memberikan peserta didik motivasi maka seharusnya peserta didik juga menerima dan membangkitkan semangatnya sendiri untuk belajar.⁸

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Imam Mudzakir,

S.E. selaku Kepala MI Ma'arif Mayak yaitu:

Ya jadi sampai saat ini belum boleh 100% untuk menggembelng anak-anak atau memforsir untuk belajar, kita bertahap untuk anak-anak karena 2 tahun yang lalu daring dan kembali ke luring itu kita pelan-pelan. Tidak bisa seperti dulu

⁸ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

lagi. Alhamdulillah mulai tahun ini sedikit-sedikit mulai normal kembali. Jadi motivasi belajar anak-anak sudah mulai berkembang mulai pulih lagi. Tetapi terkadang ada beberapa anak-anak yang tidak semangat untuk belajar. Dikarenakan lingkungan sekolah atau lingkungan keluarga yang mempengaruhi.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik saat ini sudah mulai meningkat, dikarenakan 2 tahun yang lalu kegiatan pembelajaran daring, sehingga peserta didik kurangnya motivasi belajar. Motivasi belajar peserta didik saat ini sudah mulai diterapkan saat pembelajaran luring.

Motivasi belajar memiliki indikator atau unsur yang mendukung dalam belajar peserta didik yaitu sebagai berikut:

a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Setiap peserta didik berbeda-beda dalam keinginan untuk berhasil ketika pembelajaran. Ketika ujian kenaikan kelas ada yang belajarnya semangat karena mencapai atau memiliki tujuan untuk dapat peringkat 1 ada juga yang hanya belajar karena memenuhi kewajibannya. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Elvera Nurul Arifah, S. Pd.I, guru kelas V di MI Ma'arif Mayak bahwa:

Iya, ada yang ketika belajar mereka sungguh-sungguh untuk mencapai nilai yang memuaskan. Tetapi ada juga yang belajar hanya sekedar belajar untuk menggugurkan kewajibannya.¹⁰

Sebagaimana yang disampaikan oleh Marsha Rizky Susanto salah satu peserta didik kelas V bahwa:

⁹ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/04-03/2024.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

Iya mbak, saya ketika belajar itu motivasinya karena ingin mendapatkan peringkat. Ya kalau tidak peringkat 1 minimal 3 besar mbk.¹¹

Hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Rahardian Chevin Julio yaitu:

Ya mbak, tetapi kadang-kadang karena saya tidak semua suka Pelajarannya. Karena hanya Pelajaran tertentu yang saya suka, jadinya ketika belajar hanya belajar saya tidak mengharapakan peringkat 3 besar.¹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut tidak semua peserta didik memiliki hasrat dan keinginan untuk belajar atau semangat yang tinggi.

b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Ketika peserta didik menjadikan belajar kebutuhan sebagai pedoman untuk masa depan maka setiap peserta didik berbeda-beda dalam pandangan tersebut. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Elvera

Nurul Arifah, S. Pd.I, guru kelas V di MI Ma'arif Mayak bahwa:

Iya, peserta didik memiliki dorongan untuk kebutuhan dalam belajar yaitu dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sekolah. Peserta didik juga mampu mendorong diri sendiri atau memberikan motivasi untuk belajar pada diri sendiri. Yaitu ketika jam kosong saat didalam kelas beberapa peserta didik ada yang belajar mandiri dan ada yang bermain. Ketika peserta didik melihat temannya yang belajar maka ada dorongan dalam diri sendiri ingin belajar bersama.¹³

Sebagaimana yang disampaikan oleh Marsha Rizkya Susanto salah satu peserta didik kelas V bahwa:

Ada mbak, yaitu ketika teman-teman bisa mengerjakan soal matematika dan saya belum bisa mengerjakan maka saya harus menyemangati diri sendiri untuk bisa. Misalkan ayo pasti bisa

¹¹ Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-02/2024.

¹² Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/28-02/2024.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

mengerjakan soal, maka saya harus belajar memecahkan soal tersebut.¹⁴

Hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Rahardian Chevin Julio yaitu:

Terkadang ada terkadang tidak mbak, karena saya lebih suka bermain ketika jam kosong. Jika ada itu Pelajaran yang saya sukai dan saya memilih untuk belajar.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa peserta didik memiliki dorongan dan kebutuhan belajar. peserta didik memiliki dorongan untuk belajar yaitu dari teman-temannya, guru, dan diri sendiri.

c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Setiap guru memiliki harapan untuk peserta didik agar memiliki masa depan yang cerah. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Elvera Nurul Arifah, S. Pd.I, guru kelas V di MI Ma'arif Mayak bahwa:

Pasti semua peserta didik memiliki harapan masing-masing untuk masa depannya. Mereka memiliki cita-cita yang tinggi kemudian guru mendukung dan mensupport.¹⁶

Sebagaimana yang disampaikan oleh Marsha Rizky Susanto salah satu peserta didik kelas V bahwa:

Iya mbak, ketika saya mempunyai cita-cita untuk masa depan maka saya akan belajar dengan sungguh-sungguh.¹⁷

Hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Rahardian Chevin Julio yaitu:

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-02/2024.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/28-02/2024.

¹⁶ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

¹⁷ Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-02/2024.

Ya harapannya saya saat belajar semoga suatu hari nanti menjadi orang yang sukses.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa peserta didik memiliki harapan dan cita-cita untuk masa depan kelak. Ketika peserta didik belajar maka disitulah muncul harapan untuk masa depan.

d) Adanya penghargaan dalam belajar

Ketika pembelajaran berlangsung kemudian ada *game* dalam pembelajaran dan dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok untuk belajar sambil main *game*. Ketika kelompok yang berhasil memenangkan *game* dalam pembelajaran maka guru akan memberikan penghargaan berbentuk hadiah. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Elvera Nurul Arifah, S. Pd.I, guru kelas V di MI Ma'arif Mayak bahwa:

Ya, sebatas ucapan untuk memberikan semangat kepada mereka untuk memotivasi dirinya. Ketika guru memberikan hadiah tidak setiap hari atau tidak setiap dalam *game* saat Pelajaran. Guru memberikan hanya satu bulan satu kali.¹⁹

Sebagaimana yang disampaikan oleh Marsha Rizky Susanto salah satu peserta didik kelas V bahwa:

Pernah, ketika pembelajaran guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik terus yang menjawab mendapat pujian dari guru. Ada juga yang mendapatkan benda, misalnya pensil atau penghapus.²⁰

Hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Rahardian Chevin Julio yaitu:

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/28-02/2024.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-02/2024.

Pernah, ketika ada tugas dari guru saya disuruh maju kedepan untuk menjelaskan hasil dari tugas saya. Kemudian saya mendapatkan penghargaan dengan pujian.²¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa peserta didik akan semangat belajar ketika diberikan sebuah penghargaan dari guru. Baik itu penghargaan sebuah pujian maupun benda.

e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Peserta didik akan menyukai ketika pembelajaran berbasis *game*, karena hal tersebut mampu menarik daya keinginan peserta didik untuk belajar. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Elvera Nurul Arifah, S. Pd.I, guru kelas V di MI Ma'arif Mayak bahwa:

Ya, dengan *game* tadi mbak, ada juga *ice breaking* untuk menarik siswa agar mau belajar. ketika saat masuk sekolah mereka Bahagia maka saat belajar mereka juga Bahagia dan senang. Jika saat masuk sekolah sudah tidak ada niat untuk pergi ke sekolah atau sakit maka peserta didik juga tidak akan semangat saat belajar.²²

Sebagaimana yang disampaikan oleh Marsha Rizkya Susanto salah satu peserta didik kelas V bahwa:

Ya senang, karena tidak membosankan saat belajar.²³

Hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Rahardian Chevin Julio yaitu:

Sangat senang, karena bisa bermain-main dulu sebelum pembelajaran dimulai juga tidak membosankan untuk belajar dan menambah semangat untuk belajar.²⁴

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/28-02/2024.

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-02/2024.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/28-02/2024.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa peserta didik akan semangat belajar ketika dalam pembelajaran diadakannya *game* berbentuk belajar. peserta didik akan tertarik untuk belajar karena adanya *game* tersebut.

f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Ketika pembelajaran berlangsung peserta didik harus memiliki lingkungan yang kondusif ketika belajar, agar nyaman dalam belajar. seperti teman-teman yang baik dan lingkungan yang bersih. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Elvera Nurul Arifah, S. Pd.I, guru kelas V di MI Ma'arif Mayak bahwa:

Ya, sangat mempengaruhi ketika pembelajaran berlangsung. Ketika kelasnya bersih maka saat belajar akan merasa nyaman, ketika teman-temannya baik, suka menolong ketika kesusahan maka hal tersebut sangat membantu ketika di dalam kelas.²⁵

Sebagaimana yang disampaikan oleh Marsha Rizky Susanto salah satu peserta didik kelas V bahwa:

Iya nyaman, karena bisa fokus untuk belajar.²⁶

Hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Rahardian Chevin Julio yaitu:

Senang, karena ketika belajar bisa fokus ketika bermain juga bisa nyaman.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa peserta didik akan fokus dalam belajar ketika lingkungan sekolah terasa nyaman dan keadaan kelas kondusif.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-02/2024.

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/28-02/2024.

Peserta didik senang ketika guru memberikan motivasi belajar untuk peserta didik. Respon setiap peserta didik juga cukup antusias ketika saat pelajaran dikarenakan semangatnya peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Marsha Rizky Susanto salah satu peserta didik kelas V bahwa:

Kadang saya semangat kadang tidak semangat dan itu juga tergantung mood saya. Jika mood saya jelek maka saya tidak semangat ketika belajar atau ketika saya sakit saya malas untuk belajar.²⁸

Hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Rahardian Chevin Julio yaitu:

Lumayan semangat sih mbak, saya tidak tertentu selalu semangat. Karena saya semangat ketika pelajaran Al-Qur'an Hadits saja. Karena itu pelajaran yang saya sukai.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik peneliti mengetahui bahwa semangat peserta didik tergantung mood, tergantung pembelajaran atau pelajarannya, dan situasi kondisi di kelas.

Setiap guru memiliki cara yang berbeda-beda dalam memberikan motivasi belajar untuk waktunya guru juga fleksibel dalam memberikan motivasi belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Imam Mudzakir, S.E. selaku Kepala MI Ma'arif Mayak yaitu:

Untuk ke anak-anak saya sebagai kepala madrasah minimal satu minggu satu kali, jika tidak waktunya upacara, maka di waktu sholat dhuha berjamaah maupun sholat dhuhur berjamaah. Ditambah nanti suatu ketika saya akan datang masuk ke kelas masing-masing. Itu untuk minimal atau secara umum yaitu sholat jamaah dhuha dan dhuhur.³⁰

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-02/2024.

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/28-02/2024.

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/04-03/2024.

Adapun hal ini Ibu Elvera Nurul Arifah, S. Pd.I, selaku guru kelas V di MI Ma'arif Mayak menyampaikan tentang cara memberikan motivasi yaitu dengan:

Dengan menasehati atau memberikan motivasi kepada peserta didik di dalam kelas, ketika upacara memberikan motivasi belajar. Sementara ini kecerdasan emosional masih dalam secara verbal.³¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat mengetahui bahwa ketika guru memberikan motivasi belajar waktunya tidak tertentu juga tempatnya tidak hanya dikelas.

Tujuan diberikan motivasi belajar yaitu agar peserta didik memiliki semangat yang tinggi untuk belajar ataupun semangat membantu teman yang sedang kesusahan. Tetapi setiap peserta didik juga terkadang kurang dalam bersemangat belajar jika mempunyai masalah atau ketika diwaktu jam kosong atau hanya diberi tugas maka peserta didik akan bermain-main di dalam kelas atau main di luar kelas.

Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Elvera Nurul Arifah, S. Pd.I, guru kelas V di MI Ma'arif Mayak bahwa:

Karena guru ingin pembelajarannya sukses berhasil di dalam kelas peserta didik mendapatkan pengetahuan yang diharapkan, maka guru memotivasi peserta didik untuk memiliki emosi yang teratur atau terkendali. Guru memberikan motivasi hanya secara global. Peserta didik harus memiliki semangat belajar untuk melaksanakan ujian sekolah.³²

Hal ini juga diperkuat oleh bapak Imam Mudzakir, S.E. selaku Kepala MI Ma'arif Mayak yaitu:

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

Jadi anak-anak secara umum tidak hanya dari guru masing-masing, dari saya sebagai bapaknya guru-guru sama yang saya sampaikan dengan guru-guru yang lain. Menyamakan satu pandangan tentang motivasi belajar dan pentingnya belajar dan beribadah. Jadi belajar itu adalah salah satu bagian dari ibadah. maka bila anak-anak belajar tidak hanya ingin pintar tetapi juga bagian dari ibadah.³³

Hal ini juga diungkapkan ketika jam kosong peserta didik jarang untuk belajar yaitu yang bernama Rahardian Chevin Julio dan Marsha Rizky Susanto bahwa:

Tidak, karena saya ingin bermain dengan teman teman.³⁴
Jika ada tugas maka saya akan belajar dan ketika tidak ada tugas terkadang saya bermain dengan teman.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat mengetahui bahwa guru ingin peserta didik belajar dengan giat untuk mencapai hasil yang sangat memuaskan. Maka guru akan memberikan motivasi belajar, jika guru berhalangan hadir maka hanya diberi tugas. Setiap peserta didik berbeda-beda ketika jam kosong, karena ada yang belajar dan ada yang bermain.

Terkait dengan faktor yang menghambat guru dalam memberikan motivasi belajar yaitu dari peserta didik sendiri atau orang tua peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan bapak Imam Mudzakir, S.E. selaku Kepala MI Ma'arif Mayak yaitu:

Kendala utama yang sering saya hadapi kadang kesalahan fahaman terhadap orang tua anak-anak sendiri. Jadi kita niatnya itu untuk untuk dituntut orang tua, untuk mengajari dan mendidik anak-anak orang tuanya salah faham. Dikira kami sebagai guru semena-mena terhadap anak-anaknya.

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/04-03/2024.

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/28-02/2024.

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-02/2024.

Tetapi itu permasalahan kecil tidak sampai mengganggu aktivitas belajar anak-anak.³⁶

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Elvera Nurul Arifah, S. Pd.I, guru kelas V di MI Ma'arif Mayak bahwa:

Yang mempengaruhi pemberian motivasi belajar yaitu Lingkungan belajar, keadaan guru untuk mengenal peserta didik satu persatu, lingkungan sekolah, faktor lingkungan dari rumah dan peserta didik sendiri sejauh mana menangkap pengetahuan yang guru berikan terhadap peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai motivasi belajar yang berbeda beda, tetapi guru juga memberikan treatment yang berbeda beda. Misalnya peserta didik A itu tidak mungkin untuk dimarahi terus mempunyai semangat untuk belajar, peserta didik B juga beda. Maka guru akan mengelompokkan sesuai dengan kapasitasnya. Diawal masuk kita kenali peserta didik kemudian peserta didik A tidak mau untuk dimotivasi di dalam kelas, peserta didik B inginnya dimotivasi bersama dengan temannya. Setiap peserta didik guru menanganinya berbeda beda.³⁷

Berdasarkan informasi diatas bahwa motivasi belajar peserta didik sudah mulai berkembang setelah terjadinya covid-19, kepala sekolah maupun guru memberikan pelajaran kepada peserta didik secara bertahap untuk membangun motivasi belajar peserta didik. Setiap peserta didik memiliki motivasi yang berbeda-beda. Ada yang semangatnya tinggi dan ada yang semangatnya rendah dalam pembelajaran. Peserta didik akan memiliki semangat belajar ketika terpicu adanya sebuah hadiah.

2. Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Setiap manusia diciptakan dengan berbagai banyak perbedaan

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/04-03/2024.

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

baik itu secara fisik maupun psikisnya. Hal ini juga merupakan berlaku atau sama dengan kecerdasan emosional seseorang. Meskipun dilahirkan dengan rahim yang sama dan dalam lingkungan yang sama tidak akan menjadikan mereka sama atas kecerdasan emosionalnya. Begitu juga berlaku dengan peserta didik. Meskipun peserta didik berada dikelas yang sama, teman yang sama dan mulai kelas satu hingga kelas enam tidak memungkinkan untuk memiliki tingkat emosional yang sama.

Kecerdasan emosional peserta didik kelas V MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo berbeda-beda ada yang mampu mengendalikan emosi dan ada yang belum bisa mengendalikan emosinya sendiri, ada yang ketika bahagia peserta didik akan berteriak. Terdapat indikator dalam kecerdasan emosional yaitu:

a) Menegal, menerima, dan mengekspresikan emosi

Peserta didik mampu mengenali emosi dirinya sendiri dan sebagian temannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Elvera Nurul Arifah, S. Pd.I, guru kelas V di MI Ma'arif Mayak sebagai berikut.

Peserta didik ada yang kurang mengenali emosi temannya sendiri, peserta didik ketika emosi juga sudah faham atau menerima tentang emosinya diri sendiri, peserta didik ketika emosi berbeda-beda dalam mengekspresikan emosinya. Yaitu ketika marah maka raut wajahnya akan memerah dan ketika Bahagia raut wajahnya akan berseri-seri.³⁸

Hal tersebut juga disampaikan oleh peserta didik yang bernama Marsha Rizkya Susanto salah satu peserta didik kelas V

³⁸ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

bahwa:

Iya mbak, saya mampu untuk mengenali bahwa saya tersebut dalam keadaan marah atau bahagia.³⁹

Rahardian Chevin Julio juga mengatakan bahwa:

Ya saya tahunya ketika sedang marah maka saya akan mengenali dengan nada suara yang tinggi.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa peserta didik mampu mengenali emosinya, menerima jika emosi, dan mengekspresikan emosi.

b) Peserta didik dapat menyertakan emosi dalam pembelajaran

Peserta didik juga ada yang mampu mengendalikan perubahan emosi ketika dalam pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Elvera Nurul Arifah, S. Pd.I, guru kelas V di MI Ma'arif Mayak sebagai berikut.

Ya, peserta didik itu ketika masuk kedalam kelas kemudian sudah mulai pembelajaran itu bukan hanya belajar saja, ada yang bermain dengan teman sebangkunya ada yang mendengarkan guru ketika sedang dijelaskan ada yang diam, fokus dan mendengarkan guru ada yang bercerita. Tetapi guru juga menegur ketika peserta didik main-main didalam kelas. Peserta didik juga banyak yang mampu mengendalikan perubahan emosi peserta didik ketika di dalam kelas atau mampu menempatkan situasi yang ada.⁴¹

Hal tersebut juga disampaikan oleh peserta didik yang bernama Marsha Rizkya Susanto salah satu peserta didik kelas V bahwa:

³⁹ Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-02/2024.

⁴⁰ Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/28-02/2024.

⁴¹ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

Ya mbak, ketika dikelas sedang belajar kemudian saya bertengkar dengan teman sebangku hanya masalah meminjam pensil tetapi nggak dipinjamkan maka saya mampu untuk tidak emosi, karena saat itu sedang dalam pembelajaran.⁴²

Rahardian Chevin Julio juga mengatakan bahwa:

Belum bisa mbak. Karena ketika saya diganggu saat Pelajaran berlangsung maka aku akan langsung marah, karena saya mudah marah.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa sebagian peserta didik akan mampu menyertakan emosi saat pembelajaran dikelas.

c) Memahami emosi dan menganalisis emosi

Peserta didik mampu memahami perubahan emosi temannya ketika sedang marah maupun senang dan peserta didik dalam menganalisis emosi belum sempurna. Hal Ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Elvera Nurul Arifah, S. Pd.I, guru kelas V di MI Ma'arif Mayak sebagai berikut.

Ya, Sebagian peserta didik itu tahu bahwa temannya itu sedang marah atau sedang senang maupun Bahagia. Ketika marah wajahnya itu merah, nafasnya tidak teratur, ketika senang wajahnya itu berseri-seri, anaknya juga senyum. Untuk menganalisis bagaimana emosinya anak-anak belum bisa sepenuhnya mampu. Hanya secara verbal saja.⁴⁴

Hal tersebut juga disampaikan oleh peserta didik yang bernama Marsha Rizkya Susanto salah satu peserta didik kelas V bahwa:

⁴² Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-02/2024.

⁴³ Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/28-02/2024.

⁴⁴ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

Iya mbak, ketika temannya marah maka perubahannya yaitu nada suaranya tinggi, wajahnya tegang, dan ada yang wajahnya memerah.⁴⁵

Rahardian Chevin Julio juga mengatakan bahwa:

Iya, kadang-kadang mampu mbak. Soalnya ketika marah ada yang diam saja, ada yang berteriak-teriak. Jika Bahagia akan tertawa bahak-bahak.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa sebagian peserta didik mampu untuk memaami ketika emosi dan untuk menganalisis emosi, peserta didik belum bisa semuanya dianalisis hanya secara verbal dan belum menyeluruh.

d) Mampu mengelola emosi

Sebagian peserta mampu untuk mengelola emosi dalam dirinya. Tetapi tidak semua peserta didik mampu mengelola emosinya. Hal Ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Elvera Nurul Arifah, S. Pd.I, guru kelas V di MI Ma'arif Mayak sebagai berikut.

Ya Sebagian anak itu mampu untuk mengelola emosinya. Ketika si A marah-marah karena diejek kemudian temannya menenangkan untuk tidak marah maka si A tersebut akan hilang marahnya. Ada juga yang ketika marah si B ditenangkan maka tidak tenang solsinnya diserahkan kepada guru wali kelas.⁴⁷

Hal tersebut juga disampaikan oleh peserta didik yang bernama Marsha Rizkya Susanto salah satu peserta didik kelas V bahwa:

Terkadang bisa terkadang tidak bisa. Caranya yaitu kadang ditenangkan oleh guru kadang oleh teman kalau

⁴⁵ Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-02/2024.

⁴⁶ Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/28-02/2024.

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

menenangkan sendiri yaitu dengan berpikir positif dan mengatur nafas.⁴⁸

Rahardian Chevin Julio juga mengatakan bahwa:

Terkadang mampu untuk mengelola emosi. Jika saya tidak bisa untuk mengelola emosi maka guru akan memberikan saran untuk tidak emosi. Caranya yaitu dengan mengatur nafas dan diam jangan berontak atau tidak menanggapi masalahnya.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa sebagian peserta didik mampu mengelola emosi ketika sedang marah, Bahagia, senang, maupun takut. Ketika peserta didik belum bisa mengelola emosinya yaitu ketika peserta didik merasa ketakutan akan suatu hal maka peserta didik akan berteriak-teriak atau akan diam sampai ada guru bertanya kepadanya atau temannya.

Setiap peserta didik memiliki kemampuan kecerdasan yang bermacam-macam dan jenis emosi yang positif dan emosi yang negatif.

Hal ini diperkuat oleh pengamatan peneliti ketika observasi yaitu:

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dilapangan bahwa peserta didik memiliki kemampuan kecerdasan emosional yang bermacam-macam. Terdapat jenis-jenis emosi, baik emosi positif maupun emosi negatif. Emosi positif yang diamati oleh peneliti yaitu *Eagerness* (rela), *Eagerness* (rela), *Humour* (lucu), *Joy* (kegembiraan), *Pleasure* (kesenangan), *Curiosity* (rasa ingin tahu), *Hapinnes* (kebahagian) dan *Delight* (kesukaan). Peserta didik rela ketika temannya meminjam bolpoin atau pensil untuk menulis ketika. Peserta didik bertingkah lucu utntuk menghibur temannya ketika sedang bersedih, dengan cara menari dan menyanyi. Peserda didik gembira ketika temannya bertingkah lucu. Peserta didik senang jika mendapat hadiah dari guru ketika mendapatkan nilai tertinggi. Peserta didik memiliki rasa ingin tahu akan tentang Pelajaran yang disukainya. Peserta didik Bahagia ketika

⁴⁸ Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-02/2024.

⁴⁹ Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/28-02/2024.

mempunyai teman yang baik dan menyenangkan untuk diajak belajar dan bermain. Peserta didik juga memiliki mata Pelajaran yang disukai karena menurutnya Pelajaran tersebut mudah untuk diingat atau mudah untuk belajar. Adapun emosi negatinya yaitu: *Anger* (marah), *Guilt* (rasa bersalah) dan *Sadness* (kesedihan). Peserta didik akan marah ketika diganggu atau diejek temannya ketika sedang serius atau memiliki mood yang jelek. Peserta didik merasa bersalah ketika menghilangkan barang temannya. Peserta didik merasa sedih ketika setelah ulangan tetapi mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan keinginannya. Jika peneliti mengamati beberapa peserta didik ketika sedang menyampaikan pendapat dan jika pendapatnya tidak dipakai kemudian ada yang menerima dengan lapang ada juga yang kurang menerima jika pendapatnya tidak digunakan. Peneliti mengamati bagaimana empati peserta didik ketika temannya sedang kesusahan. Peserta didik akan membantu ketika temannya sedang memiliki kesulitan mulai dalam hal belajar, permainan, atau dalam kehidupan sehari-hari didalam kelas.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, Sebagian peserta didik mampu untuk mengendalikan emosinya dan peserta didik memiliki emosi yang positif dan emosi yang negatif.

Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah atau mengerjakan tugas yang sulit atau yang tidak sulit. Tergantung dengan kecerdasan emosionalnya peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Elvera Nurul Arifah, S. Pd.I, guru kelas V di MI Ma'arif Mayak sebagai berikut:

Ya, anak-anak itu terkadang mampu untuk mengatur kecerdasan emosionalnya. Jika anak-anak marah maka sulit untuk mengatasi masalah atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tetapi ketika anak-anak bahagia, senang, maka bisa menyelesaikan masalah yang sulit atau tugas yang sulit. Jika terdapat anak-anak yang berkelahi

⁵⁰ Transkrip Observasi Nomor: 02/O/22-03/2024.

kemudian sulit untuk mengatasi diri sendiri maka solusinya akan dipanggil ke kantor.⁵¹

Hal ini juga sesuai dengan wawancaranya yaitu:

Ya, jika anak-anak marah, senang bahagia, gembira, takut dan sedih mereka belum paham tentang emosi. Anak-anak hanya tahu bahwa kecerdasan emosional tentang emosi saja. Maka guru memberikan pengertian bahwa kecerdasan emosional bukan hanya emosi tetapi berbagai macam. Seperti senang bahagia, gembira, takut dan sedih. Siswa mampu untuk mengendalikan agar tidak marah ketika sedang emosi, jika senang ketika mendapatkan hadiah anak-anak akan lari-lari didalam kelas atau jingkrak-jingkrak untuk mengekspresikan kesenangannya.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat mengetahui bahwa terdapat peserta didik mampu mengendalikan emosi dan ada yang belum bisa untuk mengendalikan emosi. Peneliti dapat mengetahui ciri-ciri peserta didik tentang gembira dan marah. Melalui kegiatan sehari-hari ketika didalam kelas dan diluar kelas, melalui kegiatan pembelajaran secara berlangsung.

Kecerdasan emosional memiliki beberapa jenis emosi. Jenis-jenis emosi yang dimiliki oleh peserta didik diantara lainnya yaitu:

a) Gembira

Setiap orang dari berbagai usia mulai dari bayi sampai dewasa diseluruh bumi mengenal, merasakan dan memiliki pengalaman dalam mengekspresikan rasa kebahagiaannya yang dirasakan. Setiap peserta didik berbeda-beda dalam mengekspresikan kegembiraannya.

⁵¹ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

⁵² Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti saat dilapangan maka dapat diketahui bahwa terdapat jenis-jenis emosi dalam diri peserta didik. Diantaranya yaitu gembira, peserta didik akan gembira saat peserta didik mampu mengerjakan tugas dengan cepat kemudian mendapatkan hadiah dari guru baik itu secara lisan maupun benda, sehingga peserta didik akan kegirangan dan berteriak “yes dapat hadiah, ye ye!”. Kemudian peserta didik yang mendapatkan hadiah akan memamerkan kepada temannya sehingga peserta didik akan termotivasi untuk mengerjakan tugas lebih cepat.⁵³

Berdasarkan observasi peneliti peserta didik gembira ketika mendapatkan hadiah dari guru, baik itu secara lisan maupun benda. Secara lisan yaitu dengan kata-kata “alhamdulillah sudah selesai semangat ya, kamu dapat nilai” dan ketika sebuah benda itu “guru memberikan sebuah pensil, penghapus, atau bolpoin, untuk menambahkan semangat para peserta didik”.

b) Marah

Rasa marah yang dirasakan peserta didik karena terpicunya gangguan dari temannya. Rasa marah biasanya dilampiaskan dengan berbagai cara, misalnya peserta didik yang diganggu maka akan balik mengganggu temannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti saat dilapangan maka dapat diketahui bahwa jenis emosi yang diteliti saat ini yaitu marah. Peserta didik akan marah ketika sedang mengerjakan tugas kemudian diganggu, ketika peserta didik tidak mood atau dari rumah tidak memiliki semangat, ingin rasanya meluapkan kemarahannya, kemudian temannya mengganggu maka peserta didik tersebut langsung akan marah, walaupun niatnya hanya main-main saja. Peserta didik juga akan mengganggu temannya karena tidak terima ia diganggu. Jika peserta didik marah ada yang memiliki ciri-ciri dahi berkerut dan

⁵³ Transkrip Observasi Nomor: 04/O/14-03/2024.

mengeluarkan keringat, tatapan mata tajam tertuju pada objek, dan ingin berteriak.⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peserta didik akan marah ketika diganggu oleh temannya dan juga ketika suasana hati sedang tidak baik-baik saja. Maka ketika peserta didik diganggu akan balik mengganggu temannya tersebut.

c) Takut

Takut merupakan suatu tanggapan emosi ketika ia merasa terancam akan suatu hal. Ketakutan juga memiliki kaitannya dengan suatu perilaku yang spesifik untuk melarikan diri dari persepsi ancaman yang tidak dapat dikendalikan atau dihindarkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat dilapangan maka dapat diketahui bahwa peserta didik akan merasakan takut ketika peserta didik menghilangkan barang temannya, akan merasa takut ketika tidak sengaja melukai temannya. Rasa takut ketika tidak sengaja melukai temannya yaitu contohnya ketika sedang bermain kemudian tidak sengaja menendang bola mengenai temannya. Peserta didik merasa ketakutan akan hal tersebut karena peserta didik mikir jika ia menendang bola mengenai temannya maka akan disampaikan kepada ibu sang peserta didik yang terkena bola tersebut.⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peserta didik akan merasakan takut ketika tidak sengaja melukai temannya sampai menangis.

d) Sedih

Peserta didik akan merasakan sedih ketika melihat sesuatu yang membuat hatinya iba dan timbul rasa kesedihan dan merasa

⁵⁴ Transkrip Observasi Nomor: 05/O/14-03/2024.

⁵⁵ Transkrip Observasi Nomor: 06/O/15-03/2024.

kehilangan sesuatu yang disenangi atau tidak terpenuhi apa yang diinginkan oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat dilapangan maka dapat diketahui bahwa peserta didik akan sedih ketika mempunyai masalah dengan temannya. Peserta didik sedih ketika terjadi kesalah fahaman dengan temannya. Kemudian peserta didik akan cenderung diam ketika sedih. Peserta didik juga akan merasa sedih ketika kehilangan sesuatu. Sehingga peserta didik akan menangis.⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peserta didik ketika kehilangan sesuatu barang kesayangan atau barang yang berharga maka akan muncul perasaan sedih dalam diri peserta didik.

Guru mengenalkan kata emosi kepada peserta didik ketika terdapat peserta didik yang marah-maraha, berikut pemaparan dari peserta didik yang bernama Marsha Rizkya Susanto salah satu peserta didik kelas V bahwa:

Pernah, ketika teman marah-maraha kemudian ada yang bilang jangan emosi dulu. Terus guru juga bilang jangan emosi, emosinya ditahan dulu biar tidak merugikan temannya.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara, guru belum memberikan pengertian menyeluruh tentang kecerdasan emosional dalam peserta didik.

Peserta didik jika mengalami bertengkar itu hal biasa, baik itu masalah sepele ataupun tidak, karena anak MI masih banyak bermain-main dan bersendau gurau, terkadang bercandanya itu berlebihan. Tetapi yang namanya anak-anak jika bertengkar itu

⁵⁶ Transkrip Observasi Nomor: 07/O/15-03/2024.

⁵⁷ Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-02/2024.

tidak dianggap serius. Berikut ini merupakan pemaparan menurut bapak Imam Mudzakir, S.E. selaku Kepala MI Ma'arif Mayak yaitu:

Anak-anak itu biasa bertengkar dengan temannya masalah sepele tidak sampai dimasukkan dihati biasanya jika bertengkar. Jika bertengkar akan dibawa dikantor akan dijelaskan bahwa bertengkar itu tidak ada baiknya. Jika ada masalah maka kita akan gali masalah apa yang terjadi, baru bapak ibu guru akan memberikan pengertian atau menjelaskan bahwa bertengkar itu tidak baik.⁵⁸

Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Elvera Nurul Arifah, S. Pd.I, guru kelas V di MI Ma'arif Mayak bahwa:

Ya, anak-anak itu terkadang mampu untuk mengatur kecerdaan emosionalnya. Jika anak-anak marah maka sulit untuk mengatasi masalah atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tetapi ketika anak-anak bahagia, senang, maka bisa menyelesaikan masalah yang sulit atau tugas yang sulit. Jika terdapat anak-anak yang berkelahi kemudian sulit untuk mengatasi diri sendiri maka solusinya akan dipanggil ke kantor.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat mengetahui bahwa ketika peserta didik bertengkar dengan temannya kemudian tidak bisa damai dengan temannya maka peserta didik tersebut akan dipanggil ke kantor untuk meluruskan masalah yang sudah terjadi dan mengklarifikasikan masalahnya.

Pengembangan emosi peserta didik dengan baik guru perlu dipantau selama proses belajar dikelas maupun diluar kelas dengan baik dan untuk mengkodisikan emosi peserta didik. Setiap guru memiliki cara berbeda-beda untuk mengembangkan emosi peserta didik.

⁵⁸ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/04-03/2024.

⁵⁹ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

Sebagaimana hasil wawancara yang dikemukakan dengan Ibu Elvera Nurul Arifah, S. Pd.I, guru kelas V di MI Ma'arif Mayak bahwa:

Peserta didik dari rumah jika tidak semangat, guru akan memberikan penyambutan yang baik memberikan apersepsi pembelajaran yang baik kita pancing dengan permainan agar emosi anak baik. Kemudian untuk mengembangkan emosi peserta didik yaitu dengan kepedulian terhadap temannya, mengajarkan kebaikan dan kejujuran.⁶⁰

Hal ini juga disampaikan oleh menurut bapak Imam Mudzakir, S.E. selaku Kepala MI Ma'arif Mayak yaitu:

Iya jadi, anak-anak dulu tingkat MI, MI Ma'arif Mayak itu tidak ada guru BP tetapi langsung ditangani oleh wali kelas masing-masing. Agar segala perkembangan peserta didik itu tahu. Jika watak anak ini seperti apa, maka wali kelas diharapkan tidak hanya mencatat tentang KBM tetapi juga sifat-sifat anak-anak itu bagaimana. Jadi harus dirangkul dengan baik. Jadi kebijakan kita hanya memantau anak-anak, menjaga agar tidak berkelahi.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat mengetahui bahwa cara mengembangkan emosi yang baik dengan kejujuran dan mengajarkan kebaikan. Sedangkan untuk kebijakannya yaitu guru mengawasi agar peserta didik tidak terlibat berkelahi dengan temannya dan memantau peserta didik.

Adanya guru melakukan pengembangan kecerdasan emosional, guru juga memberikan pelatihan atau memberikan pengertian tentang cara untuk melatih emosi terhadap peserta didik kemudian yang diterapkan di dalam kelas. Pelatihan ini digunakan untuk mengontrol bagaimana kecerdasan emosional seorang peserta didik. Peserta didik

⁶⁰ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

⁶¹ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/04-03/2024.

mampu untuk mengontrol jika sedang emosi, baik itu emosi positif maupun emosi negatif. Guru sudah melakukan penerapan pelatihan kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Ibu Elvera Nurul Arifah, S. Pd.I, guru kelas V di MI Ma'arif Mayak bahwa:

Peserta didik itu dari rumah dari berbagai macam latar belakang yang berbeda beda, sampai disekolah dan sekolah memiliki aturan. Ketika peserta didik berkelahi maka kita kembali keaturan tersebut. Aturan yang sudah disepakati oleh peserta didik. Pelatihan nya yaitu memberikan pengertian peserta didik dikaitkan dengan agama, mengajarkan untuk mengelola emosi dengan baik kepada peserta didik, mendorong peserta didik untuk berkomunikasi secara baik dengan temannya. Ketika marah guru akan memberikan *treat ment* untuk Tarik nafas buang nafas secara perlahan dan sabar. Guru juga akan menenangkan anak tersebut jika sedang marah dan tidak terkontrol emosinya.⁶²

Hal ini juga hampir sama yaitu:

Anak-anak belum tentu bisa memberikan motivasi untuk dirinya sendiri agar ketika marah harus diam. Ketika marah ya si anak akan melampiaskan kepada temannya, kadang tidak peduli dengan sekitarnya.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat mengetahui bahwa guru akan memberikan treatment kepada peserta didik jika sedang marah, kemudian belum tentu semua peserta didik bisa untuk memotivasi diri sendiri untuk tidak marah atau ketika sedang marah sedang marah.

Setiap peserta didik memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda tentang tingkat emosi yang rendah dan tinggi. Guru juga memiliki cara yang berbeda-beda untuk menangani setiap peserta didik yang memiliki emosi yang tinggi dan rendah. Peserta didik juga memiliki keterampilan

⁶² Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

⁶³ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

sosial dalam kecerdasan emosional berikut ini merupakan pemaparan menurut bapak Imam Mudzakir, S.E. selaku Kepala MI Ma'arif Mayak dan Ibu Elvera Nurul Arifah, S. Pd.I, guru kelas V di MI Ma'arif Mayak yaitu:

Biasanya bisa dilihat dari tingkah laku. Tingkah laku pemarah, masing masing anak itu memiliki tingkah laku yang berbeda beda. Karena jumlah peserta didik di mi ini ada sekitar 625 peserta didik. Modelnya anak-anak itu ya seperti itu karena berbeda beda. Maka banyak sekali tingkah laku yang berbeda beda setiap peserta didik. Tapi semua anak jika kita belai dengan kasih sayang walaupun emosinya tinggi. Dia akan tersentuh hatinya. Jadi kuncinya untuk mengatasi emosional tinggi anak-anak itu dengan kasih sayang. Jadi guru itu bukan polisi. Kalau polisi mengorek kesalahan dan kebenaran untuk diberikan sanksi. Tapi kalau guru mencari kesalahan dan kebenaran untuk diberikan solusi.⁶⁴

Ya, anak-anak ketika berinteraksi dengan temannya memiliki jiwa sosial yang tinggi. Ketika temannya sedang cerita maka anak tersebut mendengarkan dengan seksama dan tidak memotong pembicaraan temannya. Anak juga peka ketika temannya haus tetapi tidak membawa air minum maka akan diberi air minum. Jika sedang diskusi tetapi hasilnya tidak sama atau ketika temannya mengusulkan ide tetapi tidak dipakai maka anak tersebut lapang dada. Ketika temannya memberikan saran atau kritikan maka anak tersebut juga menerimanya dengan senang.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara bahwa, setiap guru memiliki cara yang berbeda-beda ketika menangani peserta didik yang sedang marah, dan peserta didik memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap temannya.

Setiap peserta didik memiliki masalah baik itu tentang pelajaran maupaun pertemanan. Masalah tersebut dipicu dengan adanya peserta didik yang tidak bisa mengontrol emosinya sendiri, kurang mengenali emosi temannya sendiri sehingga mengakibatkan pertemanan dengan

⁶⁴ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/04-03/2024.

⁶⁵ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

temannya renggang dan tidak memiliki semangat untuk belajar. tetapi setiap peserta didik juga memiliki empati yang tinggi terhadap temannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Elvera Nurul Arifah, S. Pd.I, guru kelas V di MI Ma'arif Mayak bahwa:

Peserta didik mampu untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan temannya, mengelola emosinya sendiri ketika sedang marah, sedih ataupun bahagia, dan dapat berinteraksi baik dengan temannya. Peserta didik disini ada yang bisa mengendalikan emosinya dan ada yang belum bisa mengedalikan emosinya sendiri. Yang namanya peserta didik jika marah, bahagia atau sedih itu tergantung suasana dari rumahnya karena itu sangat mempengaruhi emosi anaknya atau peserta didik. Jika peserta didik sampai disekolah ketika anak sedih maka guru berusaha untuk bersemangat di kelas. Tergantung peserta didik juga untuk emosi anak tersebut. Jika anak sedang marah maka dia mengungkapkannya akan berteriak untuk mencari perhatian dari guru atau dari temannya, jika anak bahagia maka anak akan mengekspresikannya dengan tersenyum ada juga yang berteriak kesenangan. Jika anak takut maka anak akan bersembunyi di tempat yang merasa paling aman menurutnya.

Ya, anak-anak disini juga memiliki empati terhadap temannya. Jika temannya kesusahan ketika belajar maka anak tersebut akan membantu sebisanya, jika ada temannya yang sakit anak-anak langsung ke kantor guru untuk memberi tahukan kepada guru ketika temannya sakit, ketika temannya nangis karena bertengkar maka temannya akan menghibur tetapi jika tidak bisa maka akan memanggil guru di kantor.⁶⁶

Hal tersebut juga diperkuat oleh bapak Imam Mudzakir, S.E. selaku Kepala MI Ma'arif Mayak yaitu:

Ya, anak-anak disini itu memiliki empati yang tinggi. Jika ada temannya sakit maka anak-anak yang lain akan bilang kepada wali kelas, jika ada anak yang tidak membawa uang saku atau ketinggalan ketika istirahat temannya diberi jajan.⁶⁷

⁶⁶ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-02/2024.

⁶⁷ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/04-03/2024.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat mengetahui bahwa peserta didik memiliki emosi yang tinggi, mempunyai solidaritas dan juga kebersamaan.

Beberapa peserta didik terkadang juga bisa menahan emosi, tetapi itu juga tergantung dengan situasi atau kondisi peserta didik. Peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik kelas V yang bernama Marsha Rizky Susanto mengatakan bahwa:

Kadang saya bisa menahan emosi ketika diejek teman terkadang saya juga tidak bisa menahan emosi ketika sudah melampaui batas jika teman saya menghinanya.⁶⁸

Sebagian peserta didik juga mampu membaca ataupun mengerti tentang perubahan teman ketika sedang marah, berikut pemaparan dari peserta didik yang bernama Marsha Rizky Susanto salah satu peserta didik kelas V bahwa:

Saya bisa membaca atau mengerti raut wajah temannya ketika sedang sedih, marah ataupun bahagia.⁶⁹

Rahardian Chevin Julio juga mengatakan bahwa:

Saya lumayan bisa untuk membaca atau mengerti raut wajah temannya ketika sedang akan marah atau sedang bahagia.

Saya juga sebagian bisa mengetahui perubahan emosi teman.⁷⁰

Berdasarkan informasi dan observasi kecerdasan emosional peserta didik kelas V yaitu peserta didik mampu mengenali emosinya sendiri dan temannya, mengetahui perubahan emosi teman, terkadang mampu untuk mengelola emosinya sendiri, terkadang juga bisa untuk

⁶⁸ Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-02/2024.

⁶⁹ Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-02/2024.

⁷⁰ Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/28-02/2024.

mengerti raut wajah temannya ketika sedang akan marah. Paparan data tersebut dapat mengetahui jenis-jenis emosi peserta didik. Jenis-jenis emosi peserta didik yaitu gembira, marah, takut, dan sedih. Setiap peserta didik juga memiliki emosi negatif dan positif dalam melaksanakan atau mengerjakan PR ketika sulit PR nya dan merasakan malas untuk mengerjakan PR matematika atau PR lainnya dan ada yang senang ketika mendapatkan PR karena menurutnya itu tidak sulit. Setiap peserta didik berbeda-beda emosinya dan untuk ciri-cirinya juga berbeda dalam setiap peserta didik.

C. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menyajikan data secara deskriptif dalam bentuk uraian yang menggambarkan hasil dari reduksi data yang diperoleh peneliti. Pembahasan ini mengacu pada rumusan masalah yang dijadikan acuan oleh penelitian yaitu:

1. Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Motivasi merupakan sebuah dorongan untuk seseorang melakukan sesuatu. Motivasi juga bisa dikatakan dengan minat seseorang. Motivasi juga bisa menyebabkan terjadinya perubahan terhadap seseorang seseorang. Pada hakikatnya motivasi yaitu sebuah usaha yang didasari oleh keinginan untuk, mengerahkan, menggerakkan, menjaga tingkah laku seseorang guna mendorong untuk melakukan sesuatu perubahan maka akan mencapai hasil dan tujuan yang akan diinginkan. Motivasi yaitu pendorong kita untuk melakukan sesuatu.

Motivasi juga merupakan sebuah kebutuhan.⁷¹

Belajar merupakan tingkah laku atau penampilan seseorang untuk perubahan seseorang dari tidak baik menuju ke yang lebih baik. Belajar juga untuk mendapatkan ilmu, belajar membaca, menulis, dan lain-lain.

Belajar ditekankan bagaimana agar bisa merubah perilaku. Perubahan perilaku seseorang akan menjali lebih menguasai berbagai masalah dan bisa mencari solusi pemecahan masalah. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi karena latihan dalam rangka memperteguh pengalaman. Motivasi belajar merupakan suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya reaksi untuk mencapai tujuan.⁷²

Berdasarkan dari indikator motivasi belajar dapat dipaparkan yaitu:

Tabel 4.2 Indikator Motivasi Belajar

a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

M.B. 1	Iya, ada yang ketika belajar mereka sungguh-sungguh untuk mencapai nilai yang memuaskan. Tetapi ada juga yang belajar hanya sekedar belajar untuk menggugurkan kewajibannya.
M.B. 7	Jika ada tugas maka saya akan belajar dan ketika tidak ada tugas terkadang saya bermain dengan teman.
M.B. 8	Iya mbak, saya ketika belajar itu motivasinya karena ingin mendapatkan peringkat. Ya kalau tidak peringkat 1 minimal 3 besar mbk.
M.B. 16	Tidak, karena saya ingin bermain dengan teman teman.
M.B. 17	Ya mbak, tetapi kadang-kadang karena saya tidak semua suka Pelajarannya. Karena hanya Pelajaran tertentu yang saya suka, jadinya ketika belajar hanya belajar saya tidak mengharapkan peringkat 3 besar.

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap

⁷¹ Trygu, *Motivasi Dalam Belajar Matematika* (Guepedia, 2020), 11.

⁷² Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004), 39.

peserta didik ketika belajar memiliki tujuan dan harapan yang sama. Tetapi tidak semua peserta didik ketika belajar ingin mendapatkan peringkat satu, karena setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

M.B. 2	Iya, peserta didik memiliki dorongan untuk kebutuhan dalam belajar yaitu dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sekolah. Peserta didik juga mampu mendorong diri sendiri atau memberikan motivasi untuk belajar pada diri sendiri. Yaitu ketika jam kosong saat didalam kelas beberapa peserta didik ada yang belajar mandiri dan ada yang bermain. Ketika peserta didik melihat temannya yang belajar maka ada dorongan dalam diri sendiri ingin belajar bersama.
M.B. 9	Ada mbak, yaitu ketika teman-teman bisa mengerjakan soal matematika dan saya belum bisa mengerjakan maka saya harus menyemangati diri sendiri untuk bisa. Misalkan ayo pasti bisa mengerjakan soal, maka saya harus belajar memecahkan soal tersebut.
M.B. 18	Terkadang ada terkadang tidak mbak, karena saya lebih suka bermain ketika jam kosong. Jika ada itu Pelajaran yang saya sukai dan saya memilih untuk belajar.

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik memiliki dorongan atau semangat untuk memotivasi diri sendiri. Peserta didik juga memerlukan dorongan motivasi dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitarnya.

c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

M.B. 3	Pasti semua peserta didik memiliki harapan masing-masing untuk masa depannya. Mereka memiliki cita-cita yang tinggi kemudian guru mendukung dan mensupport.
M.B. 10	Iya mbak, ketika saya mempunyai cita-cita untuk masa depan maka saya akan belajar dengan sungguh-sungguh.
M.B. 19	Ya harapannya saya saat belajar semoga suatu hari nanti menjadi orang yang sukses

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik memiliki harapan dan cita-cita yang berbeda-beda dari peserta didik. Tugas guru hanya mendidik, memberikan semangat, mendukung dan mensupport peserta didik.

d) Adanya penghargaan dan belajar

M.B. 4	Ya, sebatas ucapan untuk memberikan semangat kepada mereka untuk memotivasi dirinya. Ketika guru memberikan hadiah tidak setiap hari atau tidak setiap dalam <i>game</i> saat Pelajaran. Guru memberikan hanya satu bulan satu kali.
M.B. 11	Pernah, ketika pembelajaran guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik terus yang menjawab mendapat pujian dari guru. Ada juga yang mendapatkan benda, misalnya pensil atau penghapus.
M.B. 14	Senang mendapatkan hadiah.
M.B. 20	Pernah, ketika ada tugas dari guru saya disuruh maju kedepan untuk menjelaskan hasil dari tugas saya. Kemudian saya mendapatkan penghargaan dengan pujian.
M.B. 23	Senang jika mendapatkan hadiah

Hasil wawancaa tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik akan semangat belajar dan senang ketika mendapatkan hadiah dari guru baik itu berupa pujian maupun benda. Peserta didik akan terus semangat ketika mendapatkan hadiah tersebut.

e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

M.B. 5	Ya, dengan <i>game</i> tadi mbak, ada juga <i>ice breaking</i> untuk menarik siswa agar mau belajar. ketika saat masuk sekolah mereka Bahagia maka saat belajar mereka juga Bahagia dan senang. Jika saat masuk sekolah sudah tidak ada niat untuk pergi ke sekolah atau sakit maka peserta didik juga tidak akan semangat saat belajar.
M.B. 12	Ya senang, karena tidak membosankan saat belajar.
M.B. 21	Sangat senang, karena bisa bermain-main dulu sebelum pembelajaran dimulai juga tidak membosankan untuk belajar dan menambah semangat untuk belajar.

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik akan senang ketika sebelum Pelajaran ada *ice breaking* dulu. Kemudian ketika Pelajaran ada *game* untuk belajar maka peserta didik akan semangat untuk belajar, karena tidak membosankan.

f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

M.B. 6	Ya, sangat mempengaruhi ketika pembelajaran berlangsung. Ketika kelasnya bersih maka saat belajar akan merasa nyaman, ketika teman-temannya baik, suka menolong ketika kesusahan maka hal tersebut sangat membantu ketika di dalam kelas.
M.B. 13	Iya nyaman, karena bisa fokus untuk belajar
M.B. 15	Senang karena butuh suasana yang tenang
M.B. 22	Senang, karena ketika belajar bisa fokus ketika bermain juga bisa nyaman.

M.B. 24	Saya senang ketika suasana tenang karena bisa konsentrasi jika sedang belajar.
----------------	--

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya lingkungan yang kondusif dapat membuat peserta didik nyaman dalam belajar. Peserta didik akan senang dan bisa fokus ketika lingkungan yang nyaman.

Berdasarkan wawancara dan observasi bahwa motivasi belajar peserta didik yaitu adanya dorongan atau minat peserta didik untuk memberikan semangat untuk belajar. Dorongan ketika peserta didik malas untuk belajar tetapi guru memberikan *reward* jika hasilnya sesuai atau ketika sedang *game* dalam pembelajaran jika menang maka akan mendapatkan hadiah.

2. Analisis Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Pendidikan kecerdasan emosional dapat membantu peserta didik dalam menumbuhkan sikap jujur, disiplin, dan tulus pada diri sendiri. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan tentang emosinya. Kecerdasan emosional juga seperti mampu untuk memotivasi untuk belajar diri sendiri, mengendalikan dorongan emosi, mengatur suasana kesenangan hati, dan mempengaruhi sikap dan sifat peserta didik.

Oleh karena itu, kecerdasan emosional sangat penting bagi peserta didik untuk pertumbuhannya atau untuk perkembangannya, juga penting dalam motivasi belajar untuk diri sendiri. Kecerdasan emosional penting bagi peserta didik untuk mengatur emosi, mengontrol emosi, dan

mampu untuk mengelola emosi.

Menurut Tridhonanto Al bahwa kecerdasan emosional yaitu kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Kecerdasan emosional tersebut yaitu seseorang mampu menempatkan emosi secara tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.⁷³

Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat emosi peserta didik yaitu ketika disinggung perasaannya, adanya percekcoan atau mempunyai masalah dengan orang tua, perubahan interaksi dengan temannya, dan ketika sakit dan mempunyai masalah. Faktor tersebut terdiri dari dua faktor yaitu internal dan faktor eksternal.

Asrori mengatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi subjek sejak dini diantaranya yaitu: perubahan jasmani, perubahan pola interaksi dengan orang tua, perubahan interaksi dengan teman sebayanya, perubahan pandangan luar, dan perubahan interaksi dengan sekolah.

Tingginya kecerdasan emosional peserta didik tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu internal (faktor pembawaan yang bersifat genetik) dan eksternal (faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang secara akumulatif sejak kecil seperti pendidikan dan

⁷³ Al., *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) buah hati*.

pengalaman yang dimiliki oleh seseorang). Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional peserta didik yaitu: kondisi anak secara individu dan pengalaman belajar.

Mengembangkan emosi peserta didik guru akan memberikan rangsangan ketika belajar, memberikan apresiasi ketika mendapatkan reward, dan dengan mengajak peserta didik untuk bermain bersama tanpa memilih-milih teman.

Menurut James dan Lange dalam buku teori perkembangan peserta didik emosi terdiri dari respons fisik tubuh terhadap sesuatu di lingkungan. Ketika anda menyaksikan sesuatu yang emosional, ini mengarah pada perubahan pada tubuh.⁷⁴

Peserta didik juga memiliki empati yang tinggi dalam diri peserta didik. Baik itu dikelas ketika sedang pembelajaran maupun diluar kelas ketika sedang bermain. Memiliki jiwa sosial yang tinggi, mampu menerima pendapat dari temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yaitu setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam dirinya sendiri. Ada yang mampu berinteraksi dengan temannya ketika sedang dalam kondisi yang tidak baik dan ada yang kurang berinteraksi dengan temannya, peserta didik mampu berprestasi dalam belajar sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Hasil tersebut sejalan dengan teori Erick Erickson pada *industry versus inferiority*. Yaitu Dimana pada tahap ini anak mempunyai

⁷⁴ Noorhapizah, Novita Maulidya Jalal, dan Intan Safiah, *Teori Perkembangan Peserta Didik* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 105.

kemampuan menghasilkan karya, berinteraksi, dan berprestasi dalam belajar berdasarkan kemampuan diri sendiri.⁷⁵

Berdasarkan dari indikator kecerdasan emosional dapat dipaparkan yaitu:

Tabel 4.3 Indikator Kecerdasan Emosional

a) mengenal, menerima dan mengekspresikan emosi

E.D. 1	Peserta didik mampu untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan temannya, mengelola emosinya sendiri ketika sedang marah, sedih ataupun bahagia, dan dapat berinteraksi baik dengan temannya. Peserta didik disini ada yang bisa mengendalikan emosinya dan ada yang belum bisa mengendalikan emosinya sendiri. Yang namanya peserta didik jika marah, bahagia atau sedih itu tergantung suasana dari rumahnya karena itu sangat mempengaruhi emosi anaknya atau peserta didik. Jika peserta didik sampai disekolah ketika anak sedih maka guru berusaha untuk bersemangat di kelas. Tergantung peserta didik juga untuk emosi anak tersebut. Jika anak sedang marah maka dia mengungkapkannya akan berteriak untuk mencari perhatian dari guru atau dari temannya, jika anak bahagia maka anak akan mengekspresikannya dengan tersenyum ada juga yang berteriak kesenangan. Jika anak takut maka anak akan bersembunyi di tempat yang merasa paling aman menurutnya.
E.D. 2	Peserta didik ada yang kurang mengenali emosi temannya sendiri, peserta didik ketika emosi juga sudah faham atau menerima tentang emosinya diri sendiri, peserta didik ketika emosi berbeda-beda dalam mengekspresikan emosinya. Yaitu ketika marah maka raut wajahnya akan memerah dan ketika Bahagia raut wajahnya akan berseri-seri.
E.D. 6	Iya mbak, saya mampu untuk mengenali bahwa saya tersebut dalam keadaan marah atau bahagia.
E.D. 10	Ya saya tahunya ketika sedang marah maka saya akan mengenali dengan nada suara yang tinggi.

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian peserta didik mampu mengenali emosi diri sendiri dan emosi temannya peserta didik juga bisa memahami ketika emosi dan peserta didik mampu mengekspresikan anggota badannya ketika sedang emosi maupun gembira.

b) Peserta didik dapat menyertakan emosi dalam pembelajaran

	Ya, peserta didik itu ketika masuk kedalam kelas kemudian sudah mulai
--	---

⁷⁵ Ph, Ramli, dan Radjah, "ADAKAH HUBUNGAN KEKERASAN FISIK DAN VERBAL ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA SEKOLAH?"

E.D. 3	pembelajaran itu bukan hanya belajar saja, ada yang bermain dengan teman sebangkunya ada yang mendengarkan guru ketika sedang dijelaskan ada yang diam, fokus dan mendengarkan guru ada yang bercerita. Tetapi guru juga menegur ketika peserta didik main-main didalam kelas. Peserta didik juga banyak yang mampu Mengendalikan perubahan emosi peserta didik ketika di dalam kelas atau mampu menempatkan situasi yang ada.
E.D. 7	Ya mbak, ketika dikelas sedang belajar kemudian saya bertengkar dengan teman sebangku hanya masalah minjam pensil tetapi nggak dipinjamkan maka saya mampu untuk tidak emosi, karena saat itu sedang dalam pembelajaran.
E.D. 11	Belum bisa mbak. Karena ketika saya diganggu saat Pelajaran berlangsung maka aku akan langsung marah, karena saya mudah marah.

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa peserta didik mampu untuk menyertakan emosi ketika pembelajaran. Baik itu emosi positif maupun emosi negatif.

c) Memahami dan menganalisis emosi

E.D. 4	Ya, Sebagian peserta didik itu tahu bahwa temannya itu sedang marah atau sedang senang maupun Bahagia. Ketika marah wajahnya itu merah, nafasnya tidak teratur, ketika senang wajahnya itu berseri-seri, anaknya juga senyum.
E.D. 8	Iya mbak, ketika temannya marah maka perubahannya yaitu nada suaranya tinggi, wajahnya tegang, dan ada yang wajahnya memerah.
E.D. 12	ya, kadang-kadang mampu mbak. Soalnya ketika marah ada yang diam saja, ada yang berteriak-teriak. Jika Bahagia akan tertawa bahak-bahak

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik mampu menganalisis emosinya sendiri dan beberapa peserta didik mampu memahami emosi temannya dan emosinya sendiri.

d) Mampu mengelola emosi

E.D. 5	Ya Sebagian anak itu mampu untuk mengelola emosinya. Ketika si A marah-marah karena diejek kemudian temannya menenangkan untuk tidak marah maka si A tersebut akan hilang marahnya. Ada juga yang ketika marah si B ditenangkan maka tidak tenang solusinya diserahkan kepada guru wali kelas.
E.D. 9	Terkadang bisa terkadang tidak bisa. Caranya yaitu kadang ditenangkan oleh guru kadang oleh teman kala ditenangkan sendiri yaitu dengan berpikir positif dan mengatur nafas.
E.D. 13	Terkadang mampu untuk mengelola emosi. Jika saya tidak bisa untuk mengelola emosi maka guru akan memberikan saran untuk tidak emosi. Caranya yaitu dengan mengatur nafas dan diam jangan berontak atau tidak menanggapi masalahnya.

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian

peserta didik mampu untuk mengelola emosinya ketika sedang gembira atau sedang marah. Yaitu dengan cara mengatur nafas, diam, berfikir positif, dan ditenangkan oleh guru atau temannya ketika sedang marah. Ketika sedang gembira maka peserta didik akan berteriak kesenangan tetapi tidak sampai mengganggu temannya yang sedang belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang ada dan hasil observasi serta temuan yang ada di lapangan bahwa peserta didik mampu untuk mengendalikan emosi, mampu untuk memahami emosi, mampu untuk mengenal emosi dan dapat mengendalikan emosi ketika berada didalam kelas. Jika peserta didik emosi maka akan ada perubahan pada tubuh yaitu ketika marah maka telinga akan memerah, wajah juga memerah, ada kilatan marah ketika melihat bola matanya, dan keluar keringat pala tubuh peserta didik. Peserta didik akan memiliki emosi tingkat tinggi ketika diganggu oleh temannya. Setiap peserta didik memiliki jenis-jenis emosi, tetapi ciri-ciri ketika emosi peserta didik berbeda-beda.

Tabel 4.4 Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Aspek	Kondisi	Penjelasan
Mengekspresikan emosi	Raut wajah memerah ketika emosi dan raut wajah berseri-seri ketika bahagia.	Peserta didik mampu mengenali emosi temannya ketika sedang marah maupun sedang bahagia.
Dapat menyertakan emosi dalam pembelajaran		Peserta didik mampu menyertakan emosi positif ketika pembelajaran berlangsung.
Memahami emosi		Saat temannya marah mereka akan paham ketika sedang marah yaitu dengan rona wajahnya memerah, dahinya berkeringat dan nafasnya tidak teratur.
Mampu mengelola emosi	Diam dengan Tarik nafas dan buang nafas, tangan mengepal.	Ketika peserta didik mampu untuk mengelola emosi yaitu dengan diam sambil Tarik nafas buang nafas, dan diberikan kata-kata positif dari temannya atau dari gurunya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Motivasi belajar peserta didik kelas V di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo yaitu peserta didik akan termotivasi untuk belajar dikarenakan adanya beberapa hal yaitu: penghargaan dari guru, semangat dari guru, dukungan orang tua, termotivasi dari temannya, dan termotivasi dari diri sendiri.
2. Kecerdasan emosional peserta didik kelas V di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo yaitu Sebagian peserta didik mampu mengenali emosi, mampu menyertakan emosi dalam pembelajaran, mampu memahami emosi dan mampu mengelola emosi. Setiap peserta didik berbeda-beda ketika sedang marah ada yang sulit untuk diam karena ingin balas dendam, ada yang hanya dengan kata-kata positif peserta didik marahnya jadi mereda dan ada yang wajahnya merah ketika marah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Analisis Kecerdasan Emosional dalam Membangun Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo” dan kesimpulan, maka terdapat beberapa saran yang penulis ajukan diantaranya yaitu:

1. Untuk Kepala Sekolah

Peneliti berharap adanya penelitian ini, kepala sekolah memberikan pengertian tentang cara mengendalikan emosi dan diharapkan selalu memberikan motivasi belajar untuk peserta didik agar memiliki semangat untuk belajar.

2. Untuk Guru

Peneliti berharap adanya penelitian ini, guru memberikan cara untuk mengendalikan emosi kepada peserta didik dan selalu memberikan motivasi belajar agar memiliki semangat untuk belajar.

3. Untuk Peserta Didik

Peneliti berharap adanya penelitian ini peserta didik dapat mengetahui jenis-jenis emosi baik itu emosi positif dan negatif.

4. Penelitian Selanjutnya

Peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lainnya dapat dikembangkan menjadi lebih lengkap dan akurat.

Demikian akhir tulisan ini tak lupa ucapkan Syukur Alhamdulillah peneliti haturkan Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang dan memberikan kontribusi positif bagi peneliti dan bagi siapapun yang mau membaca dari tulisan ini. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Maka kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun, sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M, Sardiman. *INTERAKSI DAN MOTIVASI BELAJAR MENGAJAR*. 1 ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Afandi, Muhamad. *Strategi Pembelajaran berbasis Multiple Intellegences*. Penerbit NEM, 2021.
- Al., Tridhonanto. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) buah hati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Aqillamaba, Khairunnisa, dan Nicky Dwi Puspaningtyas. “PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA.” *Universitas Teknokrat Indonesia* 3, 2 (2022): 54–61.
- B. Uno, Hamzah. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Badaruddin, Achmad. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Konseling Klasikal*. CV Abe Kreatifindo, 2015.
- Budi Yulianti, Nur Achmad, dan Dkk. *Metode Penelitian Bisnis*. Malang: UPT Percetakan dan Penerbitan Polinema, 2018.
- Darmadi. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Deepublish Budi Utama, 2017.
- Dewi, Paramita. “HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS V SD NEGERI SE-KECAMATAN KLATEN TENGAH TAHUN PELAJARAN 2013/2014.” Universitas Negeri Yogyakarta, t.t.
- Djaali, dan Pudji Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Penelitian*. Grasindo, t.t.
- Elma Ranie, Rafika. “PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PEMBERIAN TUGAS TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS V SD SE-GUGUS SULTAN AGUNG KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN TEGAL.” UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, t.t.
- Ernata, Yusvidha. “ANALISIS MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT DI SDN NGARINGAN 05 KEC.GANDUSARI KAB.BLITAR” 05 (2017).
- Fitriani, Laily I. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.” *Journal of Math Tadris* 2, no. 2 (25 Oktober 2022): 125–40. <https://doi.org/10.55099/jurmat.v2i2.62>.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia, 1999.
- Handayani, Silviana Widuri, Siti Masfuah, dan Much Arsyad Fardani. “Kecerdasan Emosional Anak Sekolah Dasar Pembelajaran Daring” 5, no. 3 (2021).
- Harmalis. “Regulasi Emosi dalam Persfektif Islam” 04 (2022).
- Hasil Observasi di MI Ma’arif Mayak Tonatan Ponorogo September 2023*, t.t.
- Hawadi, Reni Akbar. *Akselerasi*. Grasindo, t.t.

- Ibad, Amirul Mushalihul. "HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KEJAR PAKET C DI PKBM AL-FUTUH KECAMATAN TIKUNG KBUPATEN LAMONGAN" 01 (2017).
- J. W, Santrock. *Adolescence (Remaja)*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kamdhi, J.s. *Terampil Berbicara Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Grasindo, t.t.
- Khairunnisa, Rafidah, dan Muhammad Zulfa Alfaruqy. "HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL TWITTER PADA SISWA SMAN 26 JAKARTA." *Jurnal Empati* 11(04) (2022): 260–68.
- Lubis, Sarmadhan. *Konsep Kecerdasan Emosional Sebagai Metodologi Prestasi Belajar*. guepedia, 2020.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Md. Sham, Fariza. "Tekanan emosi remaja Islam" 27 (2011).
- Murniana. *Video Pembelajaran Dan Problematika Motivasi Belajar di Masa Pandemi*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Mustadi, Ali dan Dkk. *Landasan Pendidikan Seolah Dasar*. UNY Press, 2020.
- Nashar. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press, 2004.
- Ndari, Susianty Selaras. *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2018.
- Nikmah R., Raudlatun. *Bimbingan Konseling Berbasis Evaluasi Dan Supervisi*. Yogyakarta: Araska, 2018.
- Nisa, Alifia Wahyuni Choirun, dan Ari Susandi. "Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 02 (4 November 2021): 154–70. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.236>.
- Noorhapizah, Novita Maulidya Jalal, dan Intan Safiah. *Teori Perkembangan Peserta Didik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Nurfitriani, M.M. *Manajemen Kinerja Karyawan*. Makassar: Cendekia Publisher, 2022.
- NURHIKMA. "PENGARUH PENERAPAN POSITIVE REINFORCEMENT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MA DDI PATTOJO KABUPATEN SOPPENG." UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2021.
- Ph, Livana, M Ramli, dan Carolina Ligya Radjah. "ADAKAH HUBUNGAN KEKERASAN FISIK DAN VERBAL ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA SEKOLAH?" 4, no. 2 (2021).
- Pietno, Yan Djoko. *Anakku Bisa Brilliant (Sukses Belajar Menuju Brilliant)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Pratiwi Ningtias, Annisa. "Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan," t.t.
- Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

- QODRUN NADZAH, ZULFIANA. "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS VA MI MA'ARIF MAYAK TONATAN PONOROGO TAHUN AJARAN 2019/2020," t.t.
- Sadijan. "Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidikan Kota Surakarta" 35 (2017).
- Salim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Samsu Romli. "PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 3 TANGERANG SELATAN." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (29 Oktober 2019): 55–75. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.48>.
- Sopandi, Dandi, dan Andina Sopandi. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Grub Penerbitan VC Budi Utama, 2021.
- Suciati, Wiwik. *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar*. Bandung: CV. Rasi Terbit, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Bandung Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung, t.t.
- Suralaga, Fadhilah. *Psikologi Pendidikan Implikasi dalam Pembelajaran*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021.
- Trygu. *Motivasi Dalam Belajar Matematika*. Guepedia, 2020.
- Zuhri, Abdussomad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press, 2021.